

**MASYIATILLAH DALAM AL-QUR'AN**

**(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

**NAFISAH INNAYATI**

NIM. 1704026127

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

**MASYIATILLAH DALAM AL-QUR'AN**

**(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

**NAFISAH INNAYATI**

NIM. 1704026127

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nafisah Innayati

NIM : 1704026127

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : *MASYIATILLAH* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik  
Toshihiko Izutsu)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri. Adapun sumber pengetahuan yang di dapatkan oleh penulis dari beberapa karya yang diterbitkan, penulis cantumkan didalam daftar pustaka.

Semarang, 17 Juni 2021



**NAFISAH INNAYATI**

**NIM. 1704026127**

**MASYIATILLAH DALAM AL-QUR'AN**

**(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

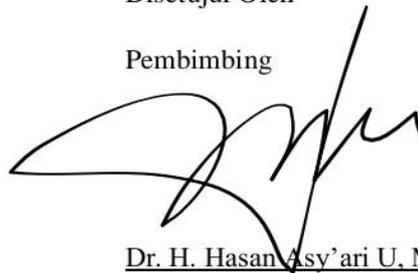
**NAFISAH INNA YATI**

NIM. 1704026127

Semarang, 21 Juni 2021

Disetujui Oleh

Pembimbing



Dr. H. Hasan Asy'ari U, M. Ag.

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 (satu) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamualaikum wr. wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nafisah Innayati

NIM : 1704026127

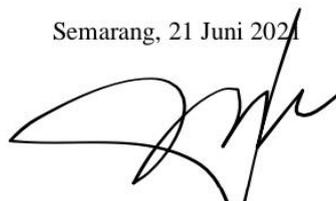
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : *MASYIATILLAH* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum wr. wb*

Semarang, 21 Juni 2021



Dr. H. Hasan Asy'ari U. M. Ag.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B-1581d/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : NAFISAH INNAYATI  
NIM : 1704026127  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : **MASYIATILLAH DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **4 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.	Penguji I
4. Sri Purwaningsih, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 21 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

## **PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

- Bapak Asngat, bapak penulis tersayang yang selalu membekali penulis dengan doa dan semangat. Semoga Allah memberikan umur yang panjang kepada beliau
- Ibu Atmiati, ibu yang melahirkan penulis yang senantiasa menyemangati penulis serta selalu mendoakan di setiap langkah penulis
- Kakak Ahmad Zainuddin, kakak tunggal penulis yang senantiasa menghibur penulis
- Mas Ahmad Labib, yang senantiasa menemani hari-hari penulis

## MOTTO

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكُ غَدًا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ<sup>ط</sup>

*Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok, kecuali dengan Insya Allah (Jika dikehendaki Allah)”.*

*1*

*(Al-Kahfi 23-24)*

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.7*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 271

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan suatu hal yang penting dalam penulisan skripsi, karena dalam penulisan ini terdapat istilah arab yang di tulis dalam huruf latin. Penulisan transliterasi yang berupa huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor. 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Transliterasinya yakni sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	B
ت	T
ث	ṡ
ج	J
ح	ḥ
خ	Kh
د	D
ذ	Ẓ
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	ṣ
ض	ḍ
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	‘
غ	G
ف	F

ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	`
ي	Y

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin
---ا---	A
---ي---	I
---و---	U

### b. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Huruf Latin
--اي	Ai
--او	Au

## 3. Vokal Panjang (maddah)

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Ā
آ	Ā
ي	Ī
و	Ū

## 4. Ta' Marbutah

Ta marbutah hidup = /t/

Ta marbutah mati = /h/

**5. Syaddah**

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ّ

**6. Kata sandang**

Kata sandang dilambangkan dengan huruf ال

**7. Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Mari senantiasa kita panjatkan segala puji kepada Allah Tuhan yang maha Esa, atas rahmat dan RidhoNya sehingga kita masih diberikan kesempatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Kemudian Sholawat serta salam tetap kita haturkan kepada sang legendaris Islam, yang membebaskan umat manusia dari belenggu kegelapan zaman, yaitu Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk umatnya yang beruntung.

Atas saran, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyusun skripsi ini dengan tepat waktu, maka penulis sangat mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir, M.Ag., sebagai Ketua Jurusan dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag., sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Muhtarom, M.Ag., selaku dosen wali dan Bapak Dr. H. Hasan Asyari U, M.Ag., selaku pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan serta bimbingan.
5. Keluarga tercinta, Bapak Asngat dan Ibu Atmiati yang selalu mendoakan tanpa henti, semoga Allah selalu menjaga dan melindungi mereka. Serta kakak tunggal saya Ahmad Zainuddin yang selalu menyemangati disetiap langkah saya.
6. Mas Ahmad Labib, *My Support System* yang selalu kebersamai dan mewarnai hari-hari saya di Semarang
7. Kawan-kawan kelas C IAT 17 yang sangat saya sayangi

8. Teman-teman yang bergabung dalam komunitas Generasi Baru (GenBI) Semarang.

Penulis sampaikan terimakasih yang sebanyak-banyaknya, semoga apa yang diberikan kepada penulis dapat memberkahi kita semua. Dan penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. *Amiin ya Rabbal Alamiin.*

Semarang, 08 April 2021

**Nafisah Innayati**

NIM. 1704026127

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
DEKLARASI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
ABSTRAK .....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	9
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Penulisan .....	13
BAB II : AYAT-AYAT <i>MASYIATILLAH</i> DALAM AL-QUR'AN	
A. Ayat-ayat <i>Masyiatillah</i> dalam bentuk <i>Fi'il Maḍi</i> .....	15
B. Ayat-ayat <i>Masyiatillah</i> dalam bentuk <i>Fi'il Muḍari'</i> .....	20
C. Penafsiran ayat <i>Masyiatillah</i> Perspektif Ahli Tafsir .....	25

### BAB III : PENDEKATAN SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU

A. Riwayat Hidup Toshihiko Izutsu .....	29
B. Pendekatan Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu .....	31
C. Macam-Macam Ilmu Semantik .....	32
D. Aplikasi Semantik Dalam Memahami Teks Al-Qur'an .....	34
E. Metodologi Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu .....	36

### BAB IV : ANALISIS KATA *MASYIATILLAH* DENGAN PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Makna Dasar .....	44
B. Makna Relasional .....	45
C. Makna Histori .....	47
D. <i>Weltanschauung</i> .....	54

### BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	57
B. Saran .....	58

DAFTAR PUSTAKA .....	59
----------------------	----

LAMPIRAN .....	62
----------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	63
---------------------------	----

## ABSTRAK

*Masyiatillah* atau kehendak Allah memiliki hubungan yang erat dengan kejadian di masa mendatang seperti perencanaan terhadap sesuatu atau pengucapan sebuah janji. Dalam hal tersebut Islam menganjurkan umatnya untuk senantiasa mengucapkan kalimat *Insyah Allah* yang bermakna jika Allah menghendaki dalam segala hal yang berhubungan dengan kejadian dimasa mendatang. Akan tetapi, pengamalan kalimat *Insyah Allah* pada zaman sekarang sering kali di ucapkan untuk menjawab sesuatu yang bersifat keraguan. Kata ini seakan merupakan sebuah jawaban dikala kita merasa belum pasti apakah bisa memenuhi janji yang telah kita tunaikan, atau memang sudah ada niatan untuk tidak menepati janji itu, atau sebagai alasan permohonan maaf seandainya tidak bisa memenuhi janji dan juga sebagai ungkapan menolak dengan halus atas ajakan seseorang kepada kita.

Berawal dari pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis secara kebahasaan terhadap kalimat *Insyah Allah* ini. Penulis menerapkan metode semantik yang dipopulerkan oleh Toshihiko Izutsu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan kalimat *Insyah Allah* yang sesuai dengan makna Al-Qur'an menurut perspektif Toshihiko Izutsu dengan metode semantiknya.

Dalam metode semantik ini, penulis menyimpulkan bahwa *Insyah Allah* yang memiliki kata kunci *Sya'a* (شاء), jika kata tersebut diikuti dengan kata Allah (الله) maka berarti kehendak Allah. Kata *Sya'a* (شاء) dalam Al-Qur'an juga memiliki arti *al-ijad* (الايجاد) yang berarti ciptaan, *al-I'dam* (الاعدام) yang berarti pelaksanaan dan *al-qodr* (القدر) yang berarti ketetapan jika disandarkan kepada Allah. Namun jika disandarkan kepada makhluk (manusia) maka artinya adalah *al-ishobah* (الاصابة) yang berarti timpaan. Jadi *Insyah Allah* bermakna Jika Allah menghendaki dan penggunaannya dalam konteks pengucapan janji bukan untuk menolak secara halus ataupun menjawab janji yang bersifat keraguan akan tetapi bermakna memasrahkan semua kehendak kepada Allah.

Kata kunci: *Insyah Allah*, Toshihiko Izutsu, semantik

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an merupakan *verbum dei (kalamullah)* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad selama kurang lebih dua puluh tiga tahun dengan perantara malaikat Jibril. Keindahan firman Tuhan tersebut bisa terlihat dari susunan kata dan bahasa yang digunakan. Tak ada satupun dari manusia yang mampu menandingi atau membuat yang sepadan dengan firman tersebut. Akan tetapi, dimata orang musyrik dan kaum munafik Al-Qur'an hanyalah sebuah karangan yang dibuat oleh Nabi Muhammad. Merespon dari anggapan kaum yang meragukan Al-Qur'an tersebut, Allah menantang mereka untuk membuat hal yang serupa dengan Al-Qur'an.

Dalam kehidupan manusia, Al-Qur'an memiliki pengaruh yang amat dalam terhadap jiwa setiap manusia. Karna kitab tersebut biasa di fungsikan sebagai mengabsahan perbuatan, menghukumi suatu tindakan dalam peperangan, melandasi berbagai pendapat, dan lain sebagainya. Al-Qur'an juga kerap digunakan dalam suatu acara keagamaan publik dan perorangan tiap umat Islam, dan juga dilantunkan dalam sebuah acara resmi dan keluarga. Orang muslim menganggap bahwa pembacaan ayat-ayat suci dipandang sebuah tindakan kesalehan dan pelaksanaan dari ajarannya adalah kewajiban bagi setiap muslim.<sup>2</sup>

Dilihat dari sejarah pemahaman terhadap Al-Qur'an, manusia pertama yang menafsirkan ayat Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad. Beliau mengetahui dengan baik mengenai maksud Allah dalam penurunan setiap ayatnya, hal tersebut karena Nabi Muhammad adalah sang penerima wahyu dan mendapat bimbingan langsung dari Allah. Dan ketika ada seorang sahabat yang belum paham terhadap suatu ayat, maka langsung bertanya kepada beliau.

---

<sup>2</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Divisi Muslim Demokratis, Jakarta, 2011, h. 1

Interpretasi terhadap Al-Qur'an merupakan tugas seorang muslim yang tidak ada akhirnya dari zaman dulu hingga sekarang. Hal tersebut karena banyak para mufassir yang berupaya untuk memikirkan dan menemukan sebuah makna dan pesan yang terkandung didalam ayat Al-Qur'an yang kemudian berfungsi sebagai penjelasan terhadap sesuatu yang sukar untuk dipahami dari ayat Al-Qur'an.<sup>3</sup> Akan tetapi, sehebat apapun seorang manusia, ia tidak bisa mencapai pada tingkatan pemahaman absolut dan hanya sebatas pemahaman relatif saja.

Disamping itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an juga tidak bisa sama dari masa ke masa, pemahaman tersebut sering dipahami sesuai dengan konteks dan realita yang terjadi seiring perkembangan zaman. Jadi, terjadi keragaman pemahaman terhadap firman Ilahi ini, dan pemahaman tersebut senada dengan kebutuhan para umat muslim. Hal tersebut juga terlihat dari banyaknya sarjana Islam yang menunjukkan berbagai interpretasi terhadap Al-Qur'an dimulai pada zaman dahulu sejak adanya disiplin ilmu tersebut sampai pada zaman kontemporer ini.<sup>4</sup>

Salah satu usaha interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an adalah pendekatan susastra. Pendekatan susastra adalah sebuah pendekatan linguistik yang dapat diterapkan pada proses interpretasi Al-Qur'an. Adanya sebuah pendapat *the absolute beauty* dari para pengkaji dan pecinta kesastraan Al-Qur'an adalah penyebab awal mula munculnya model interpretasi ini. Gaya tutur dari Al-Qur'an yang sangat elegan, menjadi sebuah cakrawala bagi para pengkaji sastra arab. Hal tersebut juga menyebabkan beberapa sarjana kontemporer supaya mencoba mendekati Al-Qur'an sebagai sebuah teks. Pewahyuan Al-Qur'an sebagai sebuah kerangka komunikasi terdiri dari komunikator aktif (Tuhan) yang bertugas mengirimkan pesan, komunikator pasif (Nabi Muhammad), dan kode komunikasi (bahasa Arab).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Eko Zulfikar, *Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, Jurnal THEOLOGIA, Vol. 29 No. 1, 2018, h. 110

<sup>4</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab sastra Terbesar*, eLSAQ Press, Yogyakarta, 2005, h.1

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 2

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, terdapat beberapa metode dan pendekatan yang berasal dari berbagai sumber disiplin ilmu yang berkembang dan digunakan untuk membuktikan makna yang terkandung di setiap ayat dalam Al-Qur'an. Salah satu dari pendekatan Al-Qur'an tersebut yakni memahami suatu kandungan makna Al-Qur'an dengan menerapkan pendekatan semantik. Metode semantik tersebut merupakan sebuah metode yang lahir di Yunani, yang berarti *to signify* atau memaknai. Atau dalam kajian ini memiliki makna "studi tentang makna". Dalam sebuah bahasa, makna dianggap sebagai bagian darinya dan menjadikan semantik sebagai bagian dari kajian linguistik.<sup>6</sup>

Dalam buku "*God and Man in the Kor'an: Semantic of the Koranic Weltanschauung*", Pengenalan metode semantik dalam dunia Islam dijelaskan oleh Toshihiko Izutsu melalui karyanya tersebut. Dengan tegas, Izutsu memaparkan bahwa sebuah analisis yang mengkaji mengenai istilah kunci dalam Al-Qur'an dan menggunakan ke khas an dari bahasa kitab tersebut yang nantinya akan ditemukan suatu pandangan dunia atau *weltanschauung* merupakan definisi dari semantik.<sup>7</sup>

Toshihiko Izutsu juga merupakan salah satu sarjana kontemporer yang mengalihkan pemikiran terhadap analisis kebahasaan. Izutsu menekankan pemikirannya terhadap kajian semantik historis kebahasaan atas firman ilahi. Dengan membiarkan Al-Qur'an untuk menafsirkan konsepnya sendiri agar pemahaman terhadapnya tidak mengalami penyimpangan makna adalah usaha Toshihiko Izutsu dalam melakukan pendekatan ini.<sup>8</sup>

Seiring berjalannya waktu pasca wafatnya rasulullah, Al-Qur'an mengalami pergeseran makna yang dilakukan oleh para mufassirin. Dengan adanya kasus tersebut, dibutuhkan adanya suatu metode yang bertujuan untuk menggapai ketepatan eksplisit dan implisit dalam sebuah makna. Disini, analisis semantik di

---

<sup>6</sup> Dini Hasinatu Sa'adah, M. Solahudin, Danang Darmawan, *Konsep Dhanb dan Ithm Dalam Al-Qur'an (Studi kajian Semantik Al-Qur'an)*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 1. 2017, h. 165

<sup>7</sup> Eni Zulaikha, Aan Radiana, *Kontribusi Pendekatan Semantik Pada Perkembangan Penelitian Al-Qur'an (Studi Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Quran Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*, Jurnal Albayan, 2019, h. 59

<sup>8</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2018, h. 193

anggap sebagai salah satu metode alternatif yang digunakan untuk menafsirkan sebuah makna dalam Al-Qur'an. Dalam buku khazanah Tafsir Indonesia, Islah Gusmian memaparkan bahwa pada dasarnya semantik yang digaungkan oleh Toshihiko Izutsu ini adalah sebuah pengetahuan yang berkaitan dengan kejadian sebuah pergantian makna yang lebih luas daripada kata. Bahkan begitu luasnya, membuat semua yang dianggap mempunyai makna adalah bagian dari objek semantik.

Definisi semantik yang di perkenalkan oleh Toshihiko merupakan sebuah pendekatan analisis mengenai istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan tujuan agar *weltanschauung* atau pandangan dunia dari pihak yang menggunakan bahasa sebagai alat dalam berfikir dan berbicara, serta sebagai alat untuk menangkap dengan pikiran dan menerjemahkan dunia disekelilingnya bisa ditangkap. Jadi, penerapan metode semantik dalam analisis terhadap Al-Qur'an ini bertujuan untuk menangkap pandangan dunia dari kitab ini. Bagaimana wujud dunia menurut kitab suci ini dibangun, dan apa saja unsur-unsurnya dan bagaimana ketika satu unsur dihubungkan dengan unsur yang lain.<sup>9</sup>

Dari definisi semantik yang dipaparkan oleh Izutsu, sangat jelas adanya perbedaan antara metode semantik dengan metode *maudhu'i* atau tematik yang sering digunakan oleh sarjana muslim dalam pengkajian Al-Qur'an. Karna metode *maudhu'i* memiliki tujuan untuk mengkaji konsep dalam Al-Qur'an dengan memilih suatu tema tertentu. Sedangkan metode semantik dengan melakukan analisis mengenai istilah-istilah kunci yang digunakan oleh kitab ini bertujuan untuk memperoleh pandangan dunia Al-Qur'an dan yang mengelilinginya. Meskipun berbeda, akan tetapi kedua pendekatan tersebut merupakan dua pendekatan yang saling berkaitan dan saling mengisi. Karna pendekatan semantik dapat difungsikan sebagai alat untuk menguatkan landasan tentang pemahaman konsep Al-Qur'an dari penelitian secara *maudhu'i*.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, h. xiv

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. xv

Kehidupan di alam semesta ini tidak lepas dengan yang namanya kehendak Tuhan atau bisa disebut dengan *Masyiatillah*. Ketika membahas tentang kehendak Tuhan, pangkal dari persoalan tersebut adalah keberadaan Tuhan sebagai sang pencipta atas alam semesta. Jadi, Tuhan adalah eksistensi yang mempunyai kehendak kekuasaan yang tiada batas karena tidak ada suatu eksistensi lain yang mampu menandinginya.<sup>11</sup>

Kehendak Allah terhadap setiap manusia bersifat mutlak. Dalam hal tersebut segala sesuatu yang direncanakan oleh manusia juga berkaitan dengan kehendak Allah termasuk dalam kategori merencanakan sesuatu dimasa yang akan datang atau dalam hal perencanaan sebuah janji. Pemenuhan terhadap sebuah janji sangat mempengaruhi etika sosial seseorang dilingkungan masyarakat. Karna etika tersebut dapat mempengaruhi kuatnya kesatuan, dan hubungan antar manusia. Dengan catatan tidak mengingkari janji yang telah terucap, kecuali karena adanya udzur yang menghalangi.<sup>12</sup>

Dalam konsep pemenuhan janji, umat Islam dituntut untuk selalu menepati janji ma'ruf yang telah ditunaikannya. Ketika kaum muslimin melaksanakan dengan rasa teguh apa yang telah menjadi kewajiban umat beragama dalam konteks pemenuhan janji, niscaya akan lahir kehidupan bermasyarakat yang rukun, aman dan damai di dasari atas rasa saling percaya dan mempercayai.<sup>13</sup>

Menurut Islam, seseorang yang bertanggung jawab adalah orang yang senantiasa istiqomah/konsisten terhadap pemenuhan janji dan seorang muslim yang baik tidak akan berniat untuk mengingkari janjinya. Karena sebuah janji adalah kategori hutang dan pembayaran atas hutang bersifat wajib. Jadi ketika sebuah janji telah tertunai oleh setiap manusia, maka ia wajib untuk menepatinya. Oleh karena itu, jika seseorang muslim telah mengucapkan janji kemudian mengingkarinya

---

<sup>11</sup> Faizin Ainun Najib, *Kehendak Allah Perspektif Fakhruddin Al-Razy dan Zamakhshary (Tinjauan Komparatif dalam tafsir Mafatihul Ghaib dan Al-Kashf)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017, h. 2

<sup>12</sup> Muhammad Musya Asy-syarif, *Meremehkan Janji*, Gema Insani Press, Jakarta, 2004, h.1-2

<sup>13</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam I*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2007, h. 490

karena tidak adanya suatu udzur/halangan, maka ia termasuk kategori golongan orang yang memiliki tanda-tanda munafik.

Salah satu dari kategori dusta adalah mengingkari janji yang diperkuat oleh niat hati untuk mengingkarinya. Akan tetapi, ketika sebelumnya ia sudah bertekad untuk memenuhinya, tetapi pada akhirnya mendapat suatu halangan yang menyebabkan tidak terpenuhinya janji, maka seseorang tersebut tidak tergolong sebagai pendusta.

14

Karena tidak ada seseorangpun yang memiliki kemampuan untuk memprediksi kejadian dimasa mendatang, seperti bahwa dia pasti mampu untuk melakukan perkara yang telah disepakati dengan orang lain, maka sebaiknya dia mendahului janji-janjinya itu dengan ucapan *Insyallah* (jika Allah menghendaki), dengan alasan bahwa Allah lah sang maha tahu, dan mengetahui apa-apa yang akan dikerjakan oleh setiap hambanya di hari esok.

Kata *Insyallah* dan pengucapan sebuah janji merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan yang kental. Perintah Allah kepada umatnya adalah mengucapkan kalimat *Insyallah* ketika membuat sebuah janji atau hendak untuk merencanakan suatu perbuatan di masa mendatang. Ketika seseorang melafazkan kalimat *Insyallah*, maka hasil yang diperoleh akan baik dan sebaliknya. Allah akan menegur hambanya yang melakukan sesuatu atau menjanjikan sesuatu dimasa mendatang tanpa di dahului kalimat *Insyallah*. Hal tersebut seperti kisah Nabi Muhammad dalam surat Al-Kahfi ayat 23-24

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشْدًا

Artinya: “Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “Aku pasti melakukan itu besok pagi,” kecuali (dengan mengatakan), “*Insyallah*.” Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan

---

<sup>14</sup> Muhammad Musya Asy-syarif, *Meremehkan Janji*, h.16

Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini”.”

Berdasarkan ayat diatas, Allah memerintahkan umat manusia ketika akan melakukan sesuatu perbuatan atau menjanjikan sesuatu dimasa mendatang dengan menyertai ucapannya dengan kalimat *Insyah Allah*. Pelafazan kalimat *Insyah Allah* selain termasuk sebuah tata krama yang di perintahkan setiap agama ketika berhadapan dengan kejadian di waktu mendatang, kalimat tersebut juga mengandung arti sebuah permohonan kepada Allah agar kiranya diberi bantuan dalam menghadapi sesuatu.<sup>15</sup>

Kata *Insyah Allah* sangat populer dikalangan umat muslim di Indonesia. Selain populer didalam percakapan sehari-hari, kalimat tersebut sering muncul di media sosial. Akan tetapi kalimat tersebut diperoleh dan diaplikasikan dikalangan masyarakat ini tidak sesuai dengan makna dan tujuan penggunaan yang semestinya. Kalimat ini mengalami sebuah pergeseran makna dalam penggunaannya di lingkungan masyarakat saat ini.

Penyalahgunaan kata *Insyah Allah* yang terjadi pada masa sekarang adalah mereka mengucapkan kata ini dengan maksud karena rasa sungkan atau tidak enak kepada seseorang dan kalimat ini dimaksudkan untuk membuat hati si lawan bicara menjadi lega. Anggapan bahwa kalimat *Insyah Allah* merupakan sebuah jawaban dari sang pembuat janji agar terbebas dari tanggung jawab atas perkara yang telah ditunaikannya menjadi suatu hal yang menjadi kebiasaan di masyarakat. Sehingga nilai dan makna dari kalimat ini mengalami penurunan.

Tidak dengan mudahnya orang dengan gampang melafazkan kalimat *Insyah Allah* ini, meski terhadap suatu hal yang aslinya sangat sukar untuk dilaksanakan atau memang sudah ada niatan dalam hatinya untuk tidak melaksanakannya. Kalimat ini juga sering di ucapkan untuk sebuah janji yang berpotensi untuk di

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.7*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 347

ingkari, kesepakatan antara dua pihak yang tidak teguh dan untuk suatu harapan yang belum pasti.

Kejadian tersebut sangat tidak sesuai dengan kandungan makna *Insyah Allah* pada aslinya, karena ketika seseorang melafazkan kalimat *Insyah Allah*, yang bermakna sebuah situasi perencanaan sesuatu yang belum pasti termasuk dalam hal memenuhi janji. Akan tetapi pemenuhan janji yang dimaksudkan disini yaitu usaha yang sungguh-sungguh oleh seorang manusia dalam memenuhinya disertai sikap tetap menyandarkan dan pasrah pada ketetapan-Nya. Sebab jika merujuk pada arti harfiah kata ini dalam bahasa arab adalah “Jika Allah menghendaki”.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap *Masyiatillah* dalam Al-Qur’an yang terkait dengan konsep pemenuhan janji. Dan dalam mengkaji ini, penulis menggunakan pendekatan semantik yang dipopulerkan oleh Toshihiko Izutsu.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana analisis semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu?
2. Bagaimana pemaknaan Semantik kata *Masyiatillah* dalam perspektif Semantik Toshihiko Izutsu?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap Al-Qur’an
2. Memaparkan pemaknaan kata *Masyiatillah* dalam perspektif Toshihiko Izutsu

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bentuk sumbangsih pengetahuan dalam studi tafsir mengenai makna semantik *Masyiatillah* perspektif Toshihiko Izutsu.
2. Sebagai wawasan bagi orang-orang yang sedang mengkaji tafsir mengenai konsep semantik dalam Al-Qur’an.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian yang membahas *Masyiatillah* memang sudah ada didalam dunia akademis. Hal tersebut bisa dilihat dengan adanya suatu karya yang memiliki

keterkaitan terhadap kajian kata *Masyiatillah*, baik dalam bentuk jurnal, skripsi, maupun disertasi. Akan tetapi kajian analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *Masyiatillah* merupakan hal yang masih langka, jadi dalam hal ini, penulis mencantumkan kajian terdahulu yang membahas tentang kajian kata *Masyiatillah* diluar kajian tentang Semantik.

1. Skripsi berjudul *Konsep Insya Allah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)* yang ditulis oleh Mufliha Dwi Cahyani (30300113020) mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makasar pada tahun 2017/2018. Penelitian ini menjelaskan mengenai hakikat dan wujud kata *Insya Allah* dalam Al-Qur'an serta pentingnya kata ini dalam sosial masyarakat.
2. Tesis dengan judul *Reduksi Maksud Pragmatik Insya Allah Dikalangan Masyarakat Muslim Berlatar Belakang Budaya Jawa Di Surakarta*, yang ditulis oleh Erwan Saputro (S200150004) mahasiswa jurusan program studi magister Pengkajian Bahasa, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2017. Tesis ini membahas tentang identifikasi suatu tindak tutur dalam masyarakat muslim yang berlatar belakang budaya Jawa di Surakarta yang mengaplikasikan kata *Insya Allah* dan mendiskripsikan reduksi tujuan pragmatik kata *Insya Allah* terhadap kaum muslim berlatar bekalang budaya Jawa di Surakarta.

Dari beberapa kajian pustaka tersebut, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki signifikasi yang berbeda dari sebelumnya. Arah dari penelitian ini adalah pendekatan semantik perspektif Toshihiko Izutsu sebagai analisis makna dari kata *Insya Allah* didalam Al-Qur'an.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori yang di gunakan dalam penelitian ini yakni dengan menerapkan metode semantik yang di kembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Teori Izutsu dalam melakukan pendekatan terhadap makna kosa kata Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kata yang akan di kaji sebagai kata fokus. Kemudian, mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan objek yang akan dikaji, menyantumkan asbabunnuzul jika ada, dan mengelompokkan ayat-ayat tersebut kedalam kategori makiyyah dan madaniyyah.
2. Menganalisa makna yang terkandung dalam ayat tersebut dengan beberapa pembagian analisis, yakni:
  - a. Makna Dasar dan Makna Relasional

Definisi dari makna dasar merupakan suatu makna yang selalu terikat dari suatu kata dan akan selalu terbawa dimanapun kata tersebut ditempatkan. Sedangkan makna relasional yakni makna dari suatu kata yang bersifat konotatif. Kata itu memberikan suatu bidang tertentu dengan posisi khusus.<sup>16</sup> Untuk memperoleh makna kaitan ini, perlu dilakukan analisis yakni sebagai berikut:

- 1) Analisis sintagmatik, adalah analisis yang memerlukan perhatian khusus pada kata yang bertempat di depan dan dibelakang kata yang dikaji untuk menemukan suatu makna kata tersebut.
  - 2) Analisis paradigmatic, adalah analisis yang menggabungkan kata yang dikaji dengan kata padanannya (sinonim) atau kata yang bertolak belakang (antonim).
- b. Makna Historis

Dalam makna historis, terdapat dua analisis, yakni analisis sinkronik merupakan suatu kata yang tidak mengalami perubahan dari konsep yang dimiliki oleh kata itu sendiri, atau dapat dikatakan bersifat statis. Sedangkan analisis diakronik adalah suatu kata yang memiliki perubahan dengan caranya sendiri dengan melewati unsur waktu atau historis. Aspek historis menurut Izutsu adalah dengan mengklasifikasikan periode masa dalam penggunaan kata kedalam beberapa periode, yakni Pra Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik.

## **G. Metode Penelitian**

---

<sup>16</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan*, h. 12

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data kepustakaan atau *library research* sebagai sumber penelitian. Jenis dari penelitian ini adalah mengambil data serta informasi yang bersumber dari segala materi yang ada di ruang perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Dengan begitu, penulisan dari penelitian ini didasarkan sepenuhnya atas sumber-sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

#### b. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i. Metode tersebut merupakan metode yang secara khusus meneliti suatu konsep dalam Al-Qur'an dengan menentukan tema tertentu.<sup>18</sup> Karena penelitian ini memfokuskan kata *Masyiatillah* dengan kata *Sya'a* sebagai objek kajian, maka peneliti akan mencari jumlah penyebutan kata tersebut dan menguraikannya. Kemudian mencari derivasi dari kata tersebut beserta makna yang terkandung dan konteks yang terkait.

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini berasal dari Al-Qur'an, buku-buku semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, kitab-kitab tafsir, kamus-kamus bahasa Arab, karya-karya ilmiah dan karya tulis lain yang ada di internet yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dari berbagai sumber tersebut, berdasarkan perannya akan diklasifikasikan menjadi dua kategori sebagai sumber data dalam penelitian ini, yakni yang pertama sumber data primer yang terdiri dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku terkait semantik yang mana penulis menggunakan buku dari Toshihiko Izutsu sendiri yaitu *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* kemudian buku *Syair-syair arab Pra-Islam* seperti *al-Muallaqat*.

---

<sup>17</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Daulat Riau, Riau, 2013, h. 12

<sup>18</sup> Abdul Mustakim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*, Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta, 2015, h. 61-62

Yang kedua adalah sumber data sekunder yang terdiri dari kamus bahasa arab seperti kamus *Maqayis Al-Lughah*, *Mu'jam Al-Qur'an li Al-Alfadz Al-Qur'an*, *Mu'jam Mufahras li Al-fadhil Qur'anil Karim*, Ensiklopedia Al-Qur'an (kajian kosakata), dan kitab tafsir seperti Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Misbah, dan lainnya. Jurnal, skripsi, tesis dan disertasi yang relevan dengan tema juga digunakan sebagai data tambahan didalam penulisan.

Sumber data yang berasal dari Al-Qur'an, menerangkan bahwa kalimat *Insyah Allah* disebutkan sebanyak 13 kali. *Masyiatillah* yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja zaman dulu (*Fi'il Maḍi*) dengan menggunakan lafaz إن شاء الله disebutkan sejumlah 6 kali yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2] :70, QS. Yusuf [12] :99, QS. Al-Kahfi [18] :69, QS. Al- Qaṣaṣ [28] :27, QS. Aṣ- Ṣaffat [37] :102 dan QS. Al-Faṭḥ [48] :27. Sedangkan *Masyiatillah* yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja saat ini (*Fi'il Muḍari'*) dengan menggunakan lafaz أن يشاء الله disebutkan sejumlah 7 kali yaitu dalam QS. Al- An'am [6] :111, QS. Al-A'raf [7] :89, QS. Yusuf [12] :76, QS. Al-Kahfi [18] :24, QS. Al-Muddaṣṣir [47] :56, QS. Al-Insan [76] :30, dan QS. At-Takwir [81] :29.

Untuk melakukan pendekatan semantik terhadap kata ini, penulis akan menganalisis dari ke-13 ayat diatas dilihat dari konteks pembahasan ayat tersebut beserta asbabunnuzul nya yang penulis jelaskan di pemaparan selanjutnya. Dan dalam metode semantik ini, akan di ungkapkan makna dasar dari kalimat ini, kemudian menentukan makna relasional dengan melakukan analisis sintagmatik dan paradigmatic, kemudian menemukan makna sinkronik dan diakronik dan yang terakhir adalah pandangan dunia Al-Qur'an atau *weltanschauung*.

#### c. Metode Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini nantinya akan menerapkan metode deskriptif analisis, yaitu sebuah metode dalam mengkaji suatu objek dan memaparkannya dengan merujuk pada sumber data primer dan sekunder. Setelah itu secara komprehensif dan profesional di lakukan analisa dengan pendekatan komparatif. Hasil dari analisis ini adalah sebuah kevalidan dalam suatu pengetahuan dari

beberapa perbedaan dan nantinya akan menjadi sebuah penyelesaian dari sebuah permasalahan yang berkaitan dengan persoalan tersebut.<sup>19</sup>

Data yang terkait dengan kata *Masyiatillah* yang diperoleh akan dikumpulkan kemudian di uraikan makna katanya secara deskriptif. Kemudian melakukan analisis kata tersebut dengan memakai pendekatan semantik. Analisis ini berupa makna kata *Masyiatillah* didalam Al-Qur'an, dan makna *Masyiatillah* dengan penerapan metode Izutsu.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab. Dari kelima bab tersebut nantinya akan dikaji sesuai dengan rangkaian yang sudah ada dan nantinya sangat membantu untuk memudahkan pembahasannya.

Pada Bab yang pertama, penulis mencoba untuk memaparkan suatu permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, alasan dari penyusunan skripsi ini, serta rumusan masalah. Dalam bab pertama ini juga penulis memaparkan manfaat penelitian secara akademis. Penulis juga mencantumkan kajian terdahulu yang terkait dengan tema skripsi ini. Dan juga penulis menjelaskan sistematika dan metode penulisan dalam skripsi ini.

Bab Kedua, mengkaji mengenai kata *Masyiatillah* yang ditemukan di Al-Qur'an. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab tersebut terdiri dari derivasi kata *Masyiatillah* dalam bentuk *Fi'il Maḍi*, bentuk *Fi'il Muḍari'*, dan makna *Masyiatillah* menurut pandangan para mufassir. Selain itu, penulis juga memaparkan secara singkat tafsiran dari setiap ayat beserta asbabun nuzulnya. Dan menyantumkan klasifikasi ayat makiyyah dan madaniyah dari setiap surat. Tujuannya adalah agar metode semantik Toshihiko ini nantinya akan mudah di aplikasikan.

---

<sup>19</sup> Asep Muhammad Pajarudin, *Konsep Munafik dalam Al-Qur'an ( Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h. 11-12

Bab Ketiga berisi pembahasan semantik Toshihiko Izutsu. Yang terurai menjadi beberapa sub bab, yakni riwayat hidup secara singkat Toshihiko Izutsu, pengertian semantik perspektif Toshihiko Izutsu, macam-macam semantik, penerapan semantik dalam memahami teks Al-Qur'an dan metodologi semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Bab Keempat, merupakan bagian yang membahas analisis semantik makna *Masyiatillah* yang fokus terhadap kalimat Insha Allah yang terdiri dari lima sub bab, yaitu makna dasar, makna relasional, makna historis dan *weltanshauung*. kemudian makna relasional terbagi menjadi dua yakni analisis paradigmatic dan sintagmatic. lalu makna diakronik terbagi menjadi tiga bagian yaitu pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.

Bab terakhir, berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan penulis yang diperoleh dari penjelasan atas penelitian yang dilakukan dan dipaparkan di bab-bab sebelumnya. Serta mengungkap kekurangan dari penulisan skripsi ini sehingga memberikan saran kepada pembaca agar penulisan selanjutnya dapat diketahui kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

## BAB II

### AYAT-AYAT MASYIATILLAH DALAM AL-QUR'AN

Kata *Masyiatillah* dalam konteks perencanaan sesuatu dimasa depan dan konsep pemenuhan janji didalam Al-Qur'an terdapat beberapa derivasi, yaitu dalam bentuk kata kerja zaman dulu (*Fi'il Maḍi*) dengan menggunakan lafaz **إن شاء الله** dan dalam bentuk kata kerja saat ini (*Fi'il Muḍari'*) dengan menggunakan lafaz **أن يشاء الله**. Kata tersebut jika di uraikan terdiri dari kata *In* (إن), *Sya'a* (شاء), dan *Allah* (الله) yang mana kata dasar dari ketiga kata tersebut adalah kata *Sya'a* (شاء) yang memiliki arti menghendaki (sesuatu)<sup>20</sup>. Didalam Al-Qur'an, kata *Insyā Allah* disebutkan sebanyak 13 kali. *Masyiatillah* yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja zaman dulu (*Fi'il Maḍi*) dengan menggunakan lafaz **إن شاء الله** disebutkan sejumlah 6 kali yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2] :70, QS. Yusuf [12] :99, QS. Al-Kahfi [18] :69, QS. Al-Qaṣaṣ [28] :27, QS. Aṣ-Ṣaffat [37] :102 dan QS. Al-Faṭḥ [48] :27. Sedangkan *Masyiatillah* yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja saat ini (*Fi'il Muḍari'*) dengan menggunakan lafaz **أن يشاء الله** disebutkan sejumlah 7 kali yaitu dalam QS. Al-An'am [6] :111, QS. Al-A'raf [7] :89, QS. Yusuf [12] :76, QS. Al-Kahfi [18] :24, QS. Al-Muddaṣṣir [47] :56, QS. Al-Insan [76] :30, dan QS. At-Takwir [81] :29.

#### A. Ayat -ayat *Masyiatillah* dalam bentuk *Fi'il Maḍi*

Ayat pertama yang menyebutkan dalam bentuk *Fi'il Maḍi* adalah surat Al-Baqarah [2] ayat 70. Termasuk katogori surat madaniyah, terdiri dari 286 ayat. Dibawah ini merupakan lafaz dari ayat tersebut:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ

Artinya: Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu. (Karena) sesungguhnya sapi

<sup>20</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud yunus wa dzurriyyah, Ciputat, 2007, h. 208

itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah [2] : 70)

Kalimat *Insyah Allah* didalam ayat tersebut bermakna bahwa semua kehendak berada ditangan Allah, dan bahwa ketika mereka tidak melafazkan kalimat *Insyah Allah* ini, maka tidak akan ditunjukkan pada mereka (bani israil) selama-lamanya tentang apa yang mereka tanyakan.

Kemudian yang kedua yaitu surat Yusuf [12] ayat 99. Surat ini tergolong kedalam surat makkiyah, terdiri dari 111 ayat. Dibawah ini merupakan lafaz dari ayat tersebut:

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ أُوِيَ إِلَيْهِ أَبُوئِهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ ۗ

Artinya: Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya seraya berkata, “Masuklah kamu ke negeri Mesir, *insyah Allah* dalam keadaan aman.” (QS. Yusuf [12]: 99)

Maksud dari kata *Insyah Allah* disini bukan tertuju kepada sebuah harapan dan doa, namun diungkapkan sebagai bentuk kesadaran atas kehendak Allah dan mohon keberkahan-Nya atas kehadiran mereka (Nabi Yusuf dan Keluarganya) dikota tersebut.<sup>21</sup> Dan didalam tafsir Fi Zhilalil Qur’an, bahwasannya Allah mewujudkan kehendakNya ini dengan penuh kelembutan, ketelitian yang tak terdeteksi serta tidak dirasakan dan disentuh oleh manusia.<sup>22</sup>

Ayat yang ketiga yaitu surat Al-Kahfi [18] ayat 69. Surat ini masuk kedalam surat makkiyah, terdiri dari 110 ayat. Dibawah merupakan lafaz dari ayat tersebut:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an vol.6*, Lentera hati, Jakarta, 2009, h. 174

<sup>22</sup> Sayyid Quhtb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an jilid 6*, Gema Insani, Jakarta, 2003, h. 394

Artinya: Dia (Musa) berkata, “*Insya Allah* akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” (QS. Al-Kahfi [18]: 69)

Ayat diatas menunjukkan sikap kehati-hatian nabi Musa dengan tidak secara langsung menyatakan bahwa dirinya merupakan seorang yang sabar sebelum menyebut dan menghubungkan kesabaran tersebut dengan kehendak-Nya. Karena dengan menyebut kalimat *Insya Allah*, Nabi Musa as. tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya karena dia telah berusaha, akan tetapi itu sudah kehendak Allah yang bertujuan untuk mengingatkan adanya seorang yang mempunyai pengetahuan yang tidak dipunyai oleh Nabi Musa as.<sup>23</sup>

Kandungan dari ucapan *Insya Allah* disamping merupakan suatu adab yang di ajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa yang akan datang, kalimat ini juga memiliki makna permohonan sekiranya memperoleh bantuan dari Allah swt. Ketika berhadapan dengan segala sesuatu. Terutama adalah dalam urusan belajar, tentunya dalam mengamalkan dan mempelajari hal-hal yang bersifat ghaib.<sup>24</sup>

Ayat keempat yaitu surat Al- Qaṣaṣ [28] ayat 27. Surat ini masuk kedalam surat makkiyah, terdiri dari 88 ayat. Dibawah merupakan lafaz dari ayat tersebut:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمْنِي حَجَجْتُ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ  
وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَسْئَلَ عَلَيْكَ سَعْدِيَّةً إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Dia (Syekh Madyan) berkata, “Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. *Insya Allah* engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik.” (QS. Al- Qaṣaṣ [28]: 27).

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.7*, h. 346

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 347

Lafaz *Insyah Allah* disini mengandung arti ber-tabarruk (orang-orang yang baik), yakni orang-orang yang janjinya selalu tepati.

Ayat kelima adalah surat Aş- Şaffat [37] ayat 102. Surat ini tergolong dalam surat makkiyah, terdiri dari 182 ayat. Dibawah merupakan lafaz dari ayat tersebut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ  
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; *Insyah Allah* engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” (QS. Aş- Şaffat [37]: 102)

Ayat tersebut berisi tentang kisah Nabi Ibrahim yang menyampaikan mimpinya kepada anaknya. Mimpi tersebut berisi bahwa Nabi Ibrahim akan menyembelih anaknya tersebut. Dan jawaban dari anak Nabi Ibrahim adalah “Hai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, engkau akan mendapatiku *Insyah Allah* termasuk orang yang penyabar.”<sup>25</sup>

Jawaban tersebut menghubungkan kesabaran dari anak Nabi Ibrahim dengan kehendak Allah disertai dengan penyebutan kata *Insyah Allah* diawal kalimat, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun Nabi Ismail kepada Allah swt. hal tersebut menunjukkan bahwa sudah pasti sebelum peristiwa ini terjadi, sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifatNya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepadaNya.<sup>26</sup>

Ayat keenam adalah surat Al-Fath [48] ayat 27. Surat ini tergolong dalam surat madaniyah, terdiri dari 29 ayat. Dibawah merupakan lafaz dari ayat tersebut:

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol. 11*, Lentera hati, Jakarta, 2009, h. 281

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 281

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّسُولَ بِالْحَقِّ ۚ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنِ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُخْلِفِينَ رُءُوسِكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya: Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat. (QS. Al-Fath [48]: 27)

Kalimat *Insyah Allah* yang termuat dalam ayat tersebut dalam konteks memasuki masjidil haram merupakan sebuah tanda/isyarat yang membuktikan bahwa Allah merupakan zat yang tidak bisa dibebani dengan suatu kewajiban. Semua yang ada di alam ini terlaksana serta terwujud atas kehendakNya yang bersifat mutlak. Kalimat ini juga mengajarkan kita untuk selalu mengucapkan *Insyah Allah* dalam keadaan apapun, meskipun kita telah yakin sepenuhnya atas rencana yang kita rencanakan dimasa mendatang. Allah selalu mengucapkan *Insyah Allah* padahal dia sang maha kuasa yang tak terhalangi oleh apapun, jadi sudah sepatutnya kita yang hanya seorang makhluk dengan segala keterbatasan dan yang wujud dari rencananya yang berkaitan dengan aneka sebab, yang mana sebagian diantaranya berada diluar kemampuan dan kehendak manusia yang sepatutnya juga selalu mengucapkan kalimat ini.<sup>27</sup>

Disamping diungkapkan dalam bentuk syarat sehingga apa yang kita rencanakan dapat sejalan dengan kehendakNya, pengucapan kalimat ini juga dalam rangka untuk memperoleh berkah dariNya. Jadi meskipun kita sudah memiliki tekad kuat untuk melaksanakan sesuatu, kita harus tetap mengucapkannya dengan niat untuk memperoleh keberkahan-Nya.<sup>28</sup>

Ayat diatas juga berisi tentang janji-Nya kepada Nabi Muhammad saw., melalui firman-Nya dalam ayat tersebut Al-Qur'an bermaksud memberikan penjelasan

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol. 12*, h. 556

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 557

pada semua insan bahwa kekuasaan Tuhan dan kehendak-Nya bersifat tidak terbatas dan tidak bisa halangi oleh apapun. Sampai bisa dinyatakan bahwa sesuatu itu pasti akan terwujud dan jadi kenyataan. Akan berbeda lagi jika sebuah janji dibebankan atas manusia itu sendiri, maka perjanjian tersebut tidak akan atau belum pasti terjadi.

### **B. Ayat-Ayat *Masyiatillah* dalam bentuk *Fi'il Muḍari'***

Ayat pertama yang menyebutkan dalam bentuk *Fi'il Muḍari'* adalah surat Al-An'am [6] ayat 111. Surat ini tergolong dalam surat makkiyah, terdiri dari 165 ayat. Dibawah merupakan lafaz dari ayat tersebut:

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ

Artinya: Dan sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), maka mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Namun kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran). (QS. Al-An'am [6]: 111)

Dalam penggunaan kata *Insya Allah* pada ayat tersebut dijadikan oleh ulama untuk membuktikan bahwa semua perkara akan terjadi atas kehendak-Nya, termasuk didalamnya tentang keimanan dan kekufuran seseorang. Pendapat ini tidak salah, dengan catatan jika yang dimaksud dengan kehendak-Nya itu tidak membuat hilangnya kebebasan manusia yang telah di anugerahkan Allah swt. kepada setiap manusia untuk membedakan yang haq dan yang batil. Juga selama pendapat tersebut tidak mengantarkan kepada faham fatalism yang yang mengibaratkan manusia sebagai daun kering yang berserakkan ke kanan atau ke kiri yang mengembuskannya kesana kemari.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.3*, h. 615

Sayyid Quthb juga menafsirkan bahwasannya kehendak Allah merupakan penentu akhir dari masalah petunjuk dan kesesatan. Kehendak-Nya ini juga menghendaki untuk menguji kaumNya dengan suatu kebebasan memilih dan mengambil jalan yang akan ditempuh. Pada akhirnya, kebebasan manusia ini dijadikan sebagai sasaran cobaan-Nya terhadap manusia itu sendiri.<sup>30</sup>

Ayat kedua adalah surat Al-A'raf [7] ayat 89. Surat ini masuk kedalam surat makkiyah, terdiri dari 75 ayat. Dibawah merupakan lafaz dari ayat tersebut:

قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهُ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ  
يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ  
الْفَاتِحِينَ

Artinya: Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik.” (QS. Al-A'raf [7]: 89)

Ungkapan yang Nabi Syu'aib as. ucapkan “tidaklah patut kami kembali ke dalamnya kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki” memberikan petunjuk betapa luas kekuasaan-Nya. Pengecualian itu dilakukan karena ungkapan kata yang sebelumnya yakni “tidaklah patut kami kembali ke dalamnya” memiliki makna kami tidaklah mungkin akan kembali kedalamnya yang memiliki makna sesuatu yang pasti.<sup>31</sup>

Memberikan sebuah kepastian terhadap suatu perkara pada seseorang, meskipun kita telah memiliki keyakinan yang kukuh untuk menjalankannya, kita

<sup>30</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi ... jilid 4*, h. 188

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.4*, h. 208-209

harus selalu mendahuluinya dengan kalimat *Insyah Allah*. Dalam konteks ini, Allah swt. juga mengingatkan Nabi saw. dalam surat Al-Kahfi ayat 23-24.

Dalam ayat tersebut, Nabi Syu'aib juga tidak berani memastikan sedikitpun suatu perkara yang berkaitan dengan kehendak Allah terhadap dirinya dan kaumnya. Oleh karena itu, beliau menyerahkan semua urusan tersebut kepada kehendak Allah, karena beliau dan semua orang-orang yang beriman bersamanya juga tidak mengetahui, sedangkan pengetahuan Tuhan mereka meliputi tentang segala sesuatu. Jadi, kepada ilmu dan kehendak Allah inilah, Nabi Syu'aib menyerahkan segala sesuatu.<sup>32</sup>

Ayat ketiga adalah surat Yusuf [12] ayat 76. Surat ini masuk kedalam surat makkiyah, terdiri dari 111 ayat. Dibawah merupakan lafaz dari ayat tersebut:

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ  
فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ يَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Artinya: Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui. (QS. Yusuf [12]: 76)

Kalimat *Insyah Allah* dalam ayat ini berisi tentang kehendak Allah agar Nabi Yusuf menghukum saudaranya menurut syariat nabi yang terdahulu yakni Nabi Ya'qub. Dalam artian bahwa Nabi Yusuf tidak dapat menghukum saudaranya kecuali Allah menghendaki lewat wahyu-Nya agar Nabi Yusuf menghukum saudaranya itu menurut ketentuan yang berlaku pada mereka.

---

<sup>32</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi jilid 4*, h. 354

Ayat keempat adalah surat Al-Kahfi [18] ayat 24. Surat ini tergolong dalam surat makkiyah, terdiri dari 110 ayat. Dibawah merupakan lafaz dari ayat tersebut:

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۖ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

Artinya kecuali (dengan mengatakan), “*Insya Allah.*” Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini.” (QS. Al-Kahfi [18]: 24)

Ayat tersebut mengandung pesan kepada Nabi Muhammad saw. serta umat beliau untuk jangan sekali-kali umat manusia, termasuk Nabi Muhammad sendiri mengatakan terhadap suatu perkara yang akan dikerjakan dimasa mendatang baik besar maupun kecil, betapa besarnya tekad seseorang tersebut dan kuatnya kemampuan untuk melakukannya dimasa mendatang kecuali dengan menyandarkan kehendak dan tekad tersebut dengan izin Allah atau dengan melafazkan *Insya Allah* itu akan saya laksanakan atau saya abaikan. Sebab sesungguhnya tidak ada kekuasaan untuk mendapatkan manfaat atau kekuatan untuk membuat kemudharatan kecuali atas dari kehendak Allah swt.<sup>33</sup>

Ayat tersebut juga memberi pelajaran bagi manusia agar sadar bahwa ia merupakan seseorang yang tidak mempunyai kemampuan berkehendak yang terbebas dari apapun. Seorang hamba tidaklah mempunyai kemampuan kecuali kemampuan itu dianugerahkan Allah kepadanya, dan oleh sebab itu ketika ia hendak melaksanakan sesuatu maka harus melaksanakannya disertai dengan berserah diri kepada-Nya.<sup>34</sup>

Ayat kelima adalah surat Al- Muddasir [47] ayat 56. Surat ini masuk kedalam surat makkiyah, terdiri dari 56 ayat. Dibawah merupakan lafaz dari ayat tersebut:

وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۖ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ ۚ

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.7*, h. 272

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 271

Artinya: Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (Al-Qur'an) kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dialah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan yang berhak memberi ampunan. (QS. Al- Muddaṣṣir [47]: 56)

Melalui ayat ini, Al-Qur'an memaparkan bahwa kekuasaan Tuhan dan kehendak-Nya tidak bisa dihalangi oleh apapun. Oleh karena itu sepatutnya manusia tidak boleh beranggapan bahwa kehendak bebas dan kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia bisa menyamai, apalagi melampaui atau menandingi kemampuan dan kehendak Allah. Manusia memang mempunyai kemampuan yang diberikan Tuhan kepadanya dan tidak akan diambil kembali oleh Allah, tapi manusia tidak boleh mengira bahwa mereka dapat melaksanakan segala sesuatu tanpa campur tangan Tuhan. Dalam ayat ini juga, manusia diminta untuk menyadari dan menghayati hakikat ini agar dalam kehidupannya ia selalu berusaha menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Allah swt.<sup>35</sup>

Ayat keenam yaitu surat Al-Insan [76] ayat 30. Surat ini tergolong dalam surat madaniyah, terdiri dari 31 ayat. Dibawah merupakan lafaz dari ayat tersebut:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا<sup>ط</sup>

Artinya: Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila Allah kehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (QS. Al-Insan [76]: 30)

Ayat ini berisi tentang dua kehendak, yang pertama adalah kehendak manusia, dan yang kedua adalah kehendak Allah. Manusia memiliki *kasb* (usaha), tetapi usaha manusia sama sekali tidak mengurangi kuasa dan kehendak Allah. Sesuatu yang baru akan terjadi jika Allah menghendaki. Semua umat manusia berkehendak, namun hanya Allah lah yang berkehendak melaksanakannya. Perlu digaris bawahi bahwa Allah berkehendak itu bukan dilakukan semena-mena.

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.14*, h. 521

Untuk menangkis prasangka itulah maka ayat ini menegaskan kedua sifatNya, yakni Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui .<sup>36</sup>

Ayat ketujuh adalah surat At-Takwir [81] ayat 29. Surat ini tergolong dalam surat makkiyah, terdiri dari 29 ayat. Dibawah merupakan lafaz dari ayat tersebut:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ء

Artinya: Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. At-Takwir [81]: 29)

Pada ayat ini juga berisi tentang adanya dua kehendak, yakni kehendak Allah dan kehendak manusia. Ayat ini menekankan bahwa Allah adalah pelaku yang bebas atas segala yang ada di alam raya dan penghuni-penghuninya. Dialah pelaksana yang dapat memaksa kehendakNya. Dia maha pengetahui hati manusia apakah mengarah kepadaNya atau sebaliknya. Akan tetapi tidak berarti bahwa Allah memaksakan manusia atau manusia tidak mempunyai keterlibatan sama sekali atas apa yang telah diusahakannya. Karna Allah menganugerahkan manusia kemampuan guna mengetahui mana hal yang batil dan hal yang haq.

Pemahaman tersebut diberikan oleh Allah pada manusia yang berupa naluri untuk mengenali-Nya serta mengetahui utusan-utusan-Nya yakni para rasul, kitab Al-Qur'an dan lain sebagainya. Allah menjelaskan pada manusia supaya ia sadar atas apa yang dikehendaki-Nya. Ketika kehendak itu dilakukannya dengan sadar dan ikhlas, maka Allah akan menjadikannya taat dan patuh, namun ketika manusia tidak puas atas kehendak-Nya serta yang maha mengetahui tidak mendapati dalam hati manusia atas kehendak-Nya itu, Allah tidak mempermudah jalannya hingga ia tidak akan mendapati kemampuan untuk melaksanakannya.<sup>37</sup>

### C. Penafsiran Ayat *Masyiatillah* Perspektif Ahli tafsir

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 588

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.1*, h. 113

## 1. Ibnu Katsir

Merujuk pada seorang mufassir di era klasik yang sangat terkemuka, yaitu Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya beliau menjelaskan apabila kita ditanyai mengenai sesuatu yang kita tidak ketahui, maka mohonlah jawaban kepada Allah dan berharaplah kepadaNya, kiranya Dia membantu kepada kebenaran dan ketentraman, seperti yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 24 yang pada kandungannya berisi tentang pertanyaan dari seorang kaum badui kepada Rasulullah saw. ketika beliau ditanyai tentang kisah ashabul kahfi, beliau pun menjawab “esok aku akan menjawabmu” namun beliau tidak menceritakannya selama 15 hari karena tidak adanya wahyu yang turun. Hal ini memberikan pelajaran bagi kita untuk mengucapkan *Insyaa Allah* jika kita melakukan sesuatu dimasa yang akan datang.<sup>38</sup>

## 2. Muhammad Mustafa Al-Maraghi

Muhammad Mustafa Al-Maraghi merupakan seorang pakar tafsir dan guru besar mufassir, seorang penulis, yang pernah menjabat rektor di Universitas Al-Azhar, dan pernah juga menjabat sebagai qadi al-qudat (hakim agung) di sudan. Beliau juga merupakan salah satu mufassir klasik dengan karya tafsirnya yang berorientasi pada sastra dan bahasa yang indah.

Dalam surat Al-Insan ayat 30, Al-Maraghi menjelaskan bahwasannya manusia tidak menghendaki untuk mengambil jalan yang menyampaikan kepada keselamatan, dan tidak pula sanggup untuk mewujudkan sesuatu kecuali jika Allah menunjuki untuk mendapatkannya dan menyiapkan manusia untuk memperolehnya. Sebab tidak ada campur tangan bagi kehendak hamba kecuali dalam usaha. Sedangkan pengaruh dan penciptaan adalah bagi kehendak Allah swt. kehendak semua hamba tidak dapat mendatangkan kebaikan dan tidak pula

---

<sup>38</sup> Ibnu Katsir, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penerbit JABAL, Bandung, 2011, h. 334

menolak kejahatan, meski hamba diberi pahala atas kehendaknya yang baik dan diberi ganjaran atas maksud baiknya, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis:<sup>39</sup>

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى

Artinya: Sesungguhnya syahnya perbuatan itu dengan niat. Dan sesungguhnya bagi setiap orang itu apa yang diniatkannya.

Seseorang tidaklah bisa berbuat suatu pekerjaan kecuali jika Allah memberikannya kekuatan untuk melaksanakannya, sebab tidaklah mungkin terjadi segala sesuatu didalam kerajaan Allah, kecuali apa yang dikehendakiNya, sebagaimana firmanNya:

وما تشاءون الا ان يشاء الله

“Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah” (Al-Insan [76] : 30)

### 3. Quraish Shihab

Quraish Shihab merupakan salah satu mufassir kontemporer yang berasal dari Indonesia. Karya tafsirnya, yaitu tafsir Al-Misbah sering dijadikan referensi oleh para peneliti dalam membahas sebuah tafsir tentang suatu ayat. Dalam pembahasan mengenai kalimat *Insyah Allah* ini, beliau juga mengemukakan pendapat Sayyid Quthub. Sayyid Quthub menghubungkan ayat *Insyah Allah* dalam surat Al-Kahfi [18] ayat 23-24 ini dengan ayat yang sebelumnya dalam hal larangan dimana ayat yang terdahulu membahas hal-hal gaib pada zaman dahulu tanpa dasar yang kuat. Sebab adanya larangan yang berhubungan dengan zaman dahulu ini, akhirnya dibuatlah larangan yang berhubungan dengan masa yang akan datang yakni tidak mengucapkan akan melakukan sesuatu tanpa menyandarkannya dengan kehendakNya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, PT. Karya Toha Putra Semarang, Semarang, 1989, h. 303

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.7*, h. 272

Kandungan dari Ucapan *Insyah Allah* disamping merupakan suatu adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa yang akan datang, kalimat ini juga memiliki makna permohonan sekiranya memperoleh bantuan dari Allah swt. Ketika berhadapan dengan segala sesuatu. Terutama adalah dalam urusan belajar, tentunya dalam mengamalkan dan mempelajari hal-hal yang bersifat ghaib, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Kahfi [18] ayat 69<sup>41</sup>

Disisi lain, pengucapan kalimat *Insyah Allah* disamping dalam arti syarat sehingga apa yang telah rencanakannya bersyarat dengan kehendak-Nya, bisa juga diungkapkan untuk mendapatkan keberkahan, jadi meskipun kita tidak berkuasa maupun bertekad untuk melaksanakan sesuatu, kita tetap harus mengungkapkannya dalam hal untuk mendapatkan berkah dari-Nya.<sup>42</sup>

Dalam surat Al-Insan [76] ayat 30, juga dijelaskan tentang adanya dua kehendak, yang pertama adalah kehendak manusia, dan yang kedua adalah kehendak Allah. Manusia mempunyai kemampuan usaha, tetapi kemampuan usahanya manusia itu tidak sedikitpun mengurangi kuasa dan kehendak Allah. Sesuatu yang baru akan terjadi jika Allah menghendaki. Semua umat manusia berkehendak, namun hanya Allah lah yang berkehendak melaksanakannya. Perlu digaris bawahi bahwa Allah berkehendak itu bukan dilakukan semena-mena. Untuk menangkis prasangka itulah maka ayat ini menjelaskan bahwa adanya keterikatan kedua sifatNya, yakni Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 347

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.12*, h. 557

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.14*, h. 588

### BAB III

#### PENDEKATAN SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU

##### A. Riwayat Hidup Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu adalah tokoh mufassir dari golongan orientalis. Lebih dari 10 bahasa asing dapat ia kuasai, khususnya Bahasa Arab, Rusia, Pali, Yunani dan Sansekerta. Kontribusi yang diberikan oleh Toshihiko Izutsu dalam khazanah keislaman terutama dalam bidang penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak bisa diabaikan. Karena Izutsu telah menyumbang sebuah metode untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan metode semantiknya. Dalam metode semantik yang dia kembangkan itu, dia memiliki tujuan bagaimana pandangan dunia Al-Qur'an atau *Weltanschauung* agar kelak bisa mengetahui visi dan misi Al-Qur'an untuk dunia disetiap zamannya yang bersifat dinamis.<sup>44</sup>

Toshihiko Izutsu lahir ditengah seorang pengusaha kaya yang berasal dari Jepang, pada tanggal 4 Mei 1914 M. Ayahnya yang merupakan penulis kaligrafi yang menganut kepercayaan zen budha hingga membuat Izutsu akrab dengan dunia zen, koan dan meditasi pada masa kecilnya.<sup>45</sup>

Dia mengenyam studi kuliahnya di Fakultas Ekonomi Universitas Keio Jepang, dan atas saran dan anjuran dari Junzaburo Nishiwaki yang merupakan salah satu profesornya, dia pindah ke jurusan sastra Inggris sampai mendapatkan gelar sarjana muda. Sejak tahun 1973 M, dia juga menjadi asisten peneliti.<sup>46</sup> Pasca terselesainya studi dengan gelar B.A, di tahun 1950 Izutsu juga meraih gelar Profesor di Universitas tersebut<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> M.A.B. Sholahuddin Hudlor, *Konsep Kidhb dalam Al-Qur'an (kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019, h.23.

<sup>45</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an*, Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta, 2017, h. 156.

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 156.

<sup>47</sup> Sholahuddin Hudlor, *Konsep Kidhb*, h.24.

Negeri Kanada menjadi salah satu tujuan Toshihiko Izutsu untuk melanjutkan perjalanan intelektualnya. Seorang direktur dari Universitas McGill Motrea Canada yang bernama Wilfred Cantwel Smith meminta Izutsu untuk menjabat sebagai tamu professor di universitas itu. Dari tahun 1962 sampai tahun 1968 beliau menjadi dosen dan mengajar disana. Pada tahun 1969, atas undangan dari sahabatnya Sayyed Husein Nasr, beliau pindah ke Iran dan menjabat sebagai dosen di Imperial Iranian Academy sampai tahun 1975. Kemudian, Izutsu kembali pulang ke negeri kelahirannya dan menjabat sebagai pengajar di Universitas Kaio Jepang, tempat dia mengenyam pendidikan dulu hingga wafat. Beliau wafat pada 7 Januari 1993 di Kamamura.<sup>48</sup>

Ayah Toshihiko adalah seorang pengajar zen, dan karna itulah dia menjadi orang yang mempraktikkan zen. Disebut dengan zen karena penganut suatu aliran Budha Mahayana yang isi ajaran tersebut yaitu menenangkan pikiran dengan meditasi supaya memiliki pikiran yang jernih untuk menghadapi masa yang akan datang. Pernah suatu hari, ketika ayahnya menuliskan sebuah kata dalam bahasa Jepang di atas kertas berbunyi kokoro artinya pikiran. Tulisan tersebut kemudian diberikan kepada Izutsu kecil guna dilihat tiap harinya. Ketika sudah beberapa hari, ayahnya memerintahkan Izutsu untuk menghapus kata itu dari kertasnya. Lalu ayahnya memerintahkan dia untuk memikirkan kata tadi didalam pikirannya dengan melihat bentuk pemikiran yang bersemayam dibalik kata yang tertulis tersebut. Pengalaman atas pengaplikasian ajaran zen kepada Izutsu ini juga mempengaruhi pemikirannya dalam pandangan inteleknya, seperti dalam mencermati teks-teks Islam .<sup>49</sup>

Awal mula pemahaman Izutsu terhadap teks keislaman Menurut William C. Chittick adalah ketika ia selalu dipaksa ayahnya untuk melakukan praktik zazen pada masa kecilnya. Jadi dia berusaha sebaliknya, yaitu menjauhi praktik-praktik zazen. Jadi dalam memahami suatu realitas, dia berusaha untuk menjauhi praktik-praktik aliran Zen dan lebih memilih kepada pendekatan kebahasaan. Mulai saat

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h.24.

<sup>49</sup> *Ibid*, h.24-25.

itu Izutsu secara komprehensif mulai belajar bahasa asing. Usahnya dalam mempelajari bahasa asing menjadikannya seorang yang pandai, ia bahkan sanggup menguasai bahasa yang sangat banyak, dan ia bisa melaksanakan observasi terhadap antropologi-antropologi di beberapa belahan dunia. Objek yang menjadi objek penelitiannya sangat banyak, diantaranya filsafat Yunani kuno, kajian teks Islam, filsafat zen, mistisme Islam dan taoisme cina.<sup>50</sup>

Suatu ketika dia mendapatkan suatu proyek untuk menerjemahkan Al-Qur'an dari Bahasa Arab ke Bahasa Jepang. Proyek tersebut juga merupakan awal mula persentuhannya dengan dunia Islam. Proyek tersebut dapat terselesaikan pada tahun 1958 M. sampai saat ini, karya terjemahnya itu masih dipakai sebagai bahan landasan dalam kegiatan ilmiah karna keakuratan dari terjemahnya yang sudah terakui. Karna memang dia memiliki bakat dalam bidang penguasaan terhadap bahasa asing, tidak heran jika dalam waktu satu bulan, ia dapat mengkhhatamkan baca Al-Qur'an dengan bagus setelah sebelumnya dia mempelajari Bahasa Arab.<sup>51</sup>

Pergelutan Izutsu dengan Al-Qur'an dan Islam telah menghasilkan beberapa karya, diantaranya:<sup>52</sup>:

1. Concept of Belief in Islamic Theology (terbit pada tahun 1980)
2. Essays in Islamic Mystical Philosophy: Creation and the Timeless Order of Things (terbit pada tahun 1994)
3. God and Man in the Koran (terbit pada tahun 1980)
4. A Comparative Study of Key Philosophical Concepts: Sufism and Taoism (terbit pada tahun 1984)
5. Ethico-Religiois Concepts in the Quran. (terbit pada tahun 1966 dan di cetak ulang pada tahun 2002)

## **B. Pendekatan Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu**

---

<sup>50</sup> Ibid, h.25.

<sup>51</sup> Ulya, *Berbaagai pendekatan*, h. 157.

<sup>52</sup> Ibid., h. 157.

Pada saat ini, semantik merupakan sesuatu yang sulit dan membingungkan. Sehingga bagi orang yang fokusnya bukan mendalami disiplin linguistik, akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan gambaran umum tentang apa semantik itu. Karna sesuai dengan pengertian semantik secara bahasa adalah suatu ilmu yang berkaitan dengan fenomena makna dalam arti yang lebih luas dari kata. Bahkan saking luasnya hingga apa saja yang dianggap memiliki makna, dapat dikatakan sebagai objek dari semantik. Seperti yang terjadi pada sekarang ini bahwa makna sekarang diikuti oleh pemikiran-pemikiran penting dari para sarjana yang mendalami bidang kajian yang berbeda-beda. Seperti bidang sosiologi, linguistik, antropologi, neurologi, psikologi, biologi, fisiologi, filsafat, analitis, simbolik, logika, matematika dan lain-lain. metode semantik dalam mengkaji sebuah makna juga menjadi sebuah filsafat baru yang berkembang dan lebih luas cakupannya dari ilmu tradisional.<sup>53</sup>

Ini menunjukkan bahwa semantik tidak mempunyai kesatuan bentuk sebagai suatu ilmu secara teratur dan rapi, karna yang ada saat ini hanya beberapa teori mengenai makna yang bervariasi. Dengan berbagai cara kita dapat menjelaskan suatu keadaan dengan menyatakan bahwa setiap orang yang membahas mengenai semantik, maka ia akan cenderung kepada anggapan bahwa dirinya lah orang yang paling berwenang dalam memahami kata tersebut menurut perspektifnya.<sup>54</sup>

Semantik dalam perspektif Toshihiko Izutsu merupakan sebuah kajian analisis terhadap istilah kunci dari suatu bahasa dengan pandangan yang pada akhirnya sampai pada pengertian *Weltanschauung* secara konseptual. *Weltanschauung* merupakan pandangan dunia dari suatu masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak sekedar untuk media dalam berbicara serta berfikir, namun tentang bagaimana konsep dan tafsiran dunia yang mengelilinginya..<sup>55</sup>

### **C. Macam-macam Ilmu Semantik**

#### **1. Semantik leksikal**

---

<sup>53</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, h. 2.

<sup>54</sup> Ibid., h. 2.

<sup>55</sup> Ibid., h. 3.

Semantik leksikal termasuk kategori sebuah kajian ilmu linguistik yang pembahasannya tertuju pada makna. Makna yang dimaksudkan disini adalah fitur atau konsep pada kata tanpa melihat terhadap konteks penggunaannya. Sesuai dengan pernyataan Verhar dimana makna leksikal nantinya akan tidak sama dengan makna gramatikalnya, jadi diperlukan sesuatu bahasan khusus yang lain antara makna gramatikal dan leksikal.

Perhatian semantik leksikal tertuju pada kamus, sebab kamus berisi makna yang dipunyai oleh kata itu sendiri, dengan tanpa melihat adanya konteks yang memakainya. Dari sini dapat dilihat bahwa perhatian dari semantik leksikal adalah makna kata tersebut secara mandiri sesuai dengan konsep yang melekat. Contohnya seperti dalam KBBI, makna dari setiap kata diuraikan pada bagiannya satu persatu sesuai dengan konsep kata yang dimaksud.<sup>56</sup>

Contoh: مدرسة yang memiliki arti sekolah, perguruan, atau suatu madzhab atau aliran.

## 2. Semantik Gramatikal

Proses munculnya Semantik Gramatikal berawal dari berubahnya bentuk kata, seperti proses komposisi, reduplikasi dan afiksasi. Contohnya seperti kata dasar lari, itu bermakna beda ketika menjadi lari-larian, berlari bermakna beda dengan dilarikan dan lain sebagainya. Menurut Djajasudarma, bandingan dari semantik gramatikal adalah semantik leksikal. Makna Gramatikal (*Grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah sebuah makna yang memiliki sangkutan dengan hubungan dengan intra bahasa, atau makna yang lahir sebagai akibat dari berfungsinya suatu kata didalam sebuah kalimat.<sup>57</sup>

## 3. Semantik Kalimat

---

<sup>56</sup> Fitri Amilia, *Semantik Konsep dan Contoh analisis*, Madani, Malang, 2017, h.63.

<sup>57</sup> *Ibid.*, h.66.

Semantik kalimat merupakan kajian dari semantik yang memiliki kaitan dengan topik pada kalimat. Verhaar mengatakan, banyak ahli linguistik yang tertarik dengan kajian semantik ini.<sup>58</sup>

#### 4. Semantik Maksud

Merupakan analisis semantik yang memiliki keterkaitan dengan penggunaan bentuk gaya linguistik, seperti ironi, litotesm dan metafora serta lainnya. Menurut Verhaar, semantik ini mirip dengan sebutan semantik pragmatik, umumnya dinyatakan oleh pakar lain sebagai sebuah kajian dibidang studi semantik yang mengkaji makna ungkapan yang cocok dengan situasi dalam kejadian yang terjadi.<sup>59</sup>

Seperti: kalimat yang ditemukan di Al-Qur'an dan hadis pada umumnya menggunakan majas hiperbola /sindiran dan metafora sebagai tujuan dan maksud yang akan diungkapkan.

#### **D. Aplikasi Semantik Dalam Memahami Teks Al-Qur'an**

Dalam buku *God and Man in the Qur'an: Semantics of Quranic weltanschauung*, Toshihiko Izutsu menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat dilakukan melalui bermacam pandangan, seperti tata bahasa, teologi, takwil (*exegesis*) filsafat dan sosiologi.<sup>60</sup> Ketika Izutsu menerapkan pendekatan semantik dalam mengkaji makna kata Al-Qur'an, membuktikan bahwa adanya suatu hubungan yang erat antara metode semantik dengan kephahaman kepada Al-Qur'an. Pendekatan Toshihiko tersebut menjadi sumbangan bagi pengembangan pemikiran agama Islam pada umumnya.<sup>61</sup>

Dalam melakukan analisis makna Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik, Izutsu turut menganalisa dulu pemikiran yang sudah disunting oleh para

---

<sup>58</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*, Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017, h. 39.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 39.

<sup>60</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, Islamic Book Trust, Kuala Lumpur, 2004, h. 1.

<sup>61</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nataure*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2018, h. 185.

pemikir sebelum dia, misalnya Karl Jaspers, Emile Durkheim, Leo Weisgerber, Ferdinand De Saussure, Werner Caskel, Alfred Giullame, W. Montgomery Watt, Stephen Ullmann, Lord Russel, Paul Henle, H.A.R. Gibb, C.C Torrey, Benjamin Whorf, Theodor Noldeke, dan Ignac Goldziher.

Selain pada pemikiran sarjana asal barat, Izutsu juga menggunakan tradisi dan pemikiran Islam sebagai rujukan. Seperti pemikiran Imam Ghozali, yang dalam banyak bagian pemikirannya dikemukakan sebagai gambaran teknik semantik modern, seperti Al-Kirmani, Ahmad Amin, Al-Juwaini, Dawud Rahbar, Ibnu Arabi dan Ibnu Khaldun.<sup>62</sup>

Perkembangan semantik pada awalnya hanya fokus terhadap pembahasan makna dari sebuah teks, dan perubahan zaman membuat semantik mengalami perkembangan. Pada era kontemporer, semantik mulai menarik perhatian dengan menghubungkan dengan konsep bahasa dan pemikiran. Pada awalnya bahasa hanya dianggap sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran manusia, sekarang bahasa pada medan semantik dapat menentukan dan membentuk pemikiran serta mengarahkan kepada arah yang tersendiri. Penjelasan yang terakhir ini mendapatkan tekanan dalam tulisan-tulisan Benjamin Lee Whorf yang menaruh perhatian pada tata bahasa dibandingkan kosakata.<sup>63</sup>

Toshihiko Izutsu mengembangkan sebuah kajian semantik yang mencoba memahami istilah-istilah kunci dari suatu kata dengan suatu sudut pandangan yang pada akhirnya sampai pada pemahaman konseptual. *Weltanschauung* atau pandangan dunia ini berasal dari masyarakat sebagai pengguna dari bahasa tersebut tidak sekedar untuk sebuah alat berbicara dan berfikir, namun lebih mendalam, yakni mengkonseptualisasikan serta menafsirkan dunia yang mengelilinginya.

Pada hal ini, semantik merupakan sejenis *weltanschauungslehre*, yakni sebuah analisis yang mencoba untuk mengkaji suatu struktur serta hakikat dari sudut

---

<sup>62</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man*, h. 71.

<sup>63</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man*, h. 190.

pandangan dunia oleh suatu bangsa pada saat ini dan sebelumnya. Hal tersebut dapat diperoleh dengan melakukan suatu analisis kepada konsep kultural utama yang dimiliki bangsa terkait dan menjadi sebuah kesatuan dengan kunci suatu bahasa-bahasa dari bahasa terkait.<sup>64</sup>

Pemahaman terhadap semantik Al-Qur'an sekedar dalam hal pengertian pandangan dunia atau *weltanschauung* Al-Qur'an atau tentang visi Al-Qur'an yang tertuju pada wujud alam semesta. Menurut Izutsu, hasil dari analisis semantik akan menghasilkan bentuk ontologi wujud (*being*) dan eksistensi secara kongkret sesuai yang tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Diharapkan dalam analisis tersebut tujuannya yaitu untuk menghasilkan suatu tipe ontologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'an dengan melakukan kajian analitis dan metodologi terhadap konsep pokok. Maksud dari konsep pokok disini yakni konsep-konsep yang tampak memainkan sebagai peran dalam proses penentuan dan pembentukan visi Qur'an terkait alam semesta. Jadi, pemahaman dari semantik Toshihiko ini sekaligus memahami budaya yang dikandung, tidak hanya sebatas pada pemahaman makna saja.<sup>65</sup>

Toshihiko Izutsu mencoba untuk membiarkan Al-Qur'an berbicara untuk dirinya sendiri dan menafsirkan konsepnya sendiri tujuannya adalah untuk menghindari penyimpangan pemahaman mengenai kalam ilahi ini.

### **E. Metodologi Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu**

Toshihiko menjelaskan semantik sebagai suatu susunan yang membingungkan dan rumit. Begitu rumitnya bagi seseorang diluar bidang kajian linguistik. Salah satu alasannya adalah karna menurut etimologi, semantik yaitu sebuah pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena makna dalam arti yang lebih luas dari kata, saking luasnya hingga bisa dikatakan bahwa apapun yang berkemungkinan mempunyai makna adalah bagian dari medan semantik.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man*, h. 192.

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 192.

<sup>66</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah*, h. 42

Toshihiko Izutsu menaruh dasar konsep yang sistematis, terstruktur serta gampang dimengerti dalam gagasan metodologi semantiknya. Di mulai dari menentukan objek penelitian seperti kata fokus, kemudian menentukan makna dasar dan makna relasional. Ada dua analisis yang diperlukan untuk menggapai makna rasional, yaitu melakukan analisis paradigmatis serta analisis sintagmatik. Kemudian langkah berikutnya yakni meneliti makna historis dari kata tersebut secara diakronik serta sinkronik. Toshihiko Izutsu mengklasifikasikan analisis historis ini menjadi tiga masa yakni, Pra Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik. Akumulasi dari konsep-konsep itu nantinya akan membuahkan penafsiran pandangan dunia Al-Qur'an yaitu *woldview (weltanshauung)*. Pemaparan terkait uraian metode tersebut adalah.<sup>67</sup>

#### 1. Kata Fokus

Dalam penelitian ini, tahapan utama yang harus dilakukan yaitu mencari kata yang nantinya digunakan untuk objek penelitian. Lalu kata itu ditempatkan sebagai kata fokus dan dicari kata kunci yang mengelilinginya agar kata tersebut terpengaruh lantas bisa membuahkan suatu makna atau konsep. Seperti yang sudah diketahui, bahwasanya setiap kosa kata yang terdapat didalam Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sempurna. Sebab ketika suatu kata sudah menjadi bagian dari Firman Allah ini dan membentuk suatu sistem yang komprehensif, hal tersebut akan membuat seseorang tidak percaya akan Islam merasa aneh dan menjadikan mereka tidak mudah untuk menerima suatu tatanan yang baru tersebut. Oleh sebab itu, kata-kata yang dipilih untuk dijadikan kata fokus dalam objek penelitian tersendiri yang bersifat terpisah dengan kata yang lain. Namun kata itu saling berkaitan dan saling bergantung sehingga membentuk struktur konseptual Al-Qur'an.<sup>68</sup>

#### 2. Makna Dasar dan Makna Relasional

---

<sup>67</sup> Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)*, Tajdid: Jurnal keislaman dan kemanusiaan, Vol.1, No.1 (April 2017), h. 52

<sup>68</sup> Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur'an*, h. 52.

Tahapan selanjutnya setelah menentukan kata fokus adalah memilih makna dasar dan makna relasional. Makna dasar yaitu makna dari suatu kata yang terikat dan terbawa dimanapun kata tersebut berada. Izutsu mencontohkan dalam bukunya *God and Man In The Koran* seperti kata *kitab*, memiliki faktor utama serta memiliki keterkaitan yang erat terhadap firman Tuhan yakni Al-Qur'an atau perannya didalam berbagai konsep yang tertuju pada istilah keagamaan. Kata tersebut memiliki makna dasar yang terdapat diluar Al-Qur'an maupun didalam adalah hal yang serupa. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ketika term ini ditunjukkan di sistem tertentu dan pada kedudukan khusus, memiliki makna yang tetap dan akan selalu terbawa. Makna dasar tersebut adalah kitab, meskipun terdapat unsur baru yang masuk dan berpotensi untuk memodifikasi dan mempengaruhi makna asli pada kata tersebut.<sup>69</sup>

Tahapan selanjutnya setelah menemukan makna dasar adalah mencari makna relasional. Makna relasional merupakan makna konotatif. Dalam pengertiannya adalah sebuah makna dasar yang bersifat konotatif dan menempatkan kata tersebut kedalam suatu keadaan tertentu. Untuk bisa mendapatkan makna relasional dari suatu kata diperlukan sebuah metode analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sebuah makna dengan melihat kata yang berada didepan dan dibelakang kata tersebut. Seperti kata *kafara*, makna dasarnya adalah ingkar. Maka ketika kata itu dikaitkan dengan suatu kata lain, akan dihasilkan sebuah makna baru, seperti tidak bersyukur serta tidak percaya. Kemudian analisis paradigmatis adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui makna dari sebuah kata dengan cara menyandingkan kata dengan kata yang seirama (sinonim), atau dengan kata yang berlawanan (antonim). Seperti kata *al-kidhb* yang bersinonim dengan kata *ifk*.

### 3. Makna Historis

---

<sup>69</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan*, h. 11-15

Tahapan selanjutnya dalam penelitian terhadap metode semantik ini adalah menemukan makna historis. Makna historis ini memiliki peran yang penting guna mendapatkan makna *weltanschauung* dari Al-Qur'an itu, khususnya pada waktu sebelum Islam datang. Tahapan ini akan menunjukkan keistimewaan karna tahapan ini berusaha untuk menggali makna kata pada kata kunci disertai proses berkembangnya masa yang terus berjalan yang pastinya dengan kandungan makna dari Al-Qur'an dengan pandangan baru. Yang mana nantinya akan diketahui pola dari pergerakan konsep kata tersebut disetiap masanya.<sup>70</sup>

Untuk menentukan makna historis, Izutsu mengklasifikasinya kedalam dua tahapan analisis. Yang pertama adalah analisis sinkronik, yaitu suatu analisis yang tidak ada perubahan dari suatu konsep atau kata. Bisa dikatakan bahwasannya suatu kata tersebut bersifat tetap. Sedang yang kedua merupakan analisis diakronik, yakni aspek yang berkembang dari zaman ke zaman, atau selalu berubah. Perkembangan konsep kata ini sesuai pembahasan Al-Qur'an terbagi menjadi tiga kategori, dimulai dari masa sebelum Al-Qur'an turun (pra Qur'anik), zaman dimana Al-Qur'an diturunkan dan diajarkan ke umat manusia (Qur'anik), dan masa setelah Al-Qur'an selesai diturunkan (pasca Qur'anik). Untuk bisa melakukan analisis diakronik, terutama pada masa pra Qur'anik, syair-syair pra Islam bisa digunakan sebagai bahan rujukan. Kemudian agar menemukan masa Qur'anik dan pasca Qur'anik, bisa melakukan kajian terhadap literatur Islam, kitab tafsir dan lain sebagainya.

Pembahasan mengenai pembagian analisis diakronik, akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pra Qur'anik

Masa sebelum diturunkannya wahyu Al-Qur'an atau zaman kebodohan, mempunyai beberapa pembagian unsur kosakata sebagai sumber pada masa ini.

---

<sup>70</sup> Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur'an*, h. 52.

Izutsu memberikan rujukan yang bisa dipakai untuk menggali makna kosa kata pada masa ini, yakni sebagai berikut:

1. Kosakata suku Badui, kosa kata ini mewakili kosa kata orang arab zaman kuno. Karna pesatnya perkembangan sastra pada zaman tersebut, kosa kata suku badui ini bisa ditemukan di berbagai karya syair arab pra Islam
2. Kosakata kelompok pedagang di pasar ukaz. Seperti yang sudah masyhur dikalangan umum, bahwa kota Makkah pada zaman dahulu merupakan pusat ekonomi masyarakat dan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pedagang. Para pedagang disini dapat mewakili kosa kata suku badui yang juga dapat mewakili pemikiran dari pedagang arab yang datang dari wilayah yang berbeda-beda.
3. Kosakata dari umat Kristen dan Yahudi. Agama-agama tersebut adalah agama samawi yang mana istilah-istilah yang berkaitan dan digunakan oleh agama tersebut memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat arab.

Dalam praktiknya, Toshihiko Izutsu memberikan contoh dari analisis ini, yakni kata *kariim*. Sebelum datangnya Islam, kata ini digunakan sebagai sebuah komponen penting dalam masa jahiliyyah yang memiliki makna kemuliaan yang telah dimiliki seseorang sejak dari bawaan lahir sebab dari keturunan pendahulunya. Disisi lain, konsep dari sebuah kemuliaan pada masa pra Islam juga menunjukkan kepada seseorang yang dermawan atau gemar memberi. Hal tersebut diperkuat dengan syair yang ada pada masa sebelum Islam, yakni:<sup>71</sup>

ندافع عن إحساننا بلحمومها # والباثما ان الكرم يدافع

“Kita berjuang membela kehormatan dari para pendahulu kami bersama dengan daging # dan susu mereka karena sesungguhnya seorang yang mulia adalah orang yang dapat mempertahankan (kehormatan yang diwariskan oleh para pendahulu kami yang termasyhur kepadanya)”

---

<sup>71</sup> Sholahuddin Hudlor, *Konsep Kidhb*, h.34.

Makna kalimat kemuliaan tersebut, yakni menghubungkan konsep kemuliaan dengan garis keturunan nenek moyang, berbeda dengan makna kata *kariim* setelah Islam datang. Kata ini berubah menjadi sebuah konsep kata yang berbeda dan dengan makna yang berbeda. Pada masa Islam. Konsep kemuliaan hanya dapat diperoleh seseorang yang memiliki taqwa kepada Allah swt.

b. Qur'anik

Keistimewaan terhadap kalimat yang terdapat didalam Al-Qur'an, pada masa ini akan sangat terlihat. Karena masa ini dimulai ketika diturunkannya wahyu untuk pertama kali, sampai kepada wahyu terakhir di terima Rasulullah, sehingga di masa ini, akan nampak jelas posisi Al-Qur'an sebagai rekonstruksi, revolusi dan revitalisasi dari suatu peradaban. Dilihat dari segi kebahasaan, Al-Qur'an adalah sebuah maha karya berbahasa Arab yang original dan dalam artian bahwa bangsa arab sebelum Islam juga melatar belakangi dari penggunaan kosa kata ini.

Kosa kata arab sebelum Al-Qur'an turun (pra Qur'anik) dengan periode ketika Al-Qur'an turun (Qur'anik), memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut bisa dilihat dari dalam bentuk leksikal dan gramatikal. Sedangkan keduanya memiliki perbedaan yakni dari kajian semantik pada masa itu adalah pada zaman jahiliyyah, belum memiliki fokus kata yang menempati kedudukan tertinggi, sedangkan ketika zaman Islam datang, kata Allah menjadi fokus kata yang berkedudukan tinggi. Pembahasan mengenai kata Allah ini juga menjadi objek pengaplikasian dari medan semantik, yang mana pada masa pra Islam, meskipun sudah ada konsep Tuhan, tetapi maksud dari konsep Tuhan disini adalah sesembahan-sesembahan kaum musyrik Makkah seperti berhala. Hal tersebut tidak bisa jika disejajarkan dengan kedudukan Allah dalam perspektif Islam. Allah berkedudukan sentral dan sekaligus melenyapkan sesuatu yang disandingkan terhadap Allah.<sup>72</sup>

Pada Al-Qur'an, konsep *alihah* memang masih ada, akan tetapi konsep tersebut merujuk kepada unsur negatif yang secara tegas tidak boleh diterima dan harus

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, h.35.

dijauhi. Hal tersebut membuktikan peran Al-Qur'an yang dapat merubah sistem poliestik menjadi monoteistik terhadap masyarakat arab.

#### c. Pasca Quranik

Kajian kebahasaan Al-Qur'an pada masa ini sangat berkembang pesat, dan menghasilkan suatu konsep kebudayaan yang dengan independent berkembang secara mandiri. Hasil dari produksi tersebut mengusahakan terjadinya eksplorasi mandiri dan nantinya akan mengadopsi asas-asas dari substansi Al-Qur'an sehingga tatanan sistem yang baru akan dihasilkan.<sup>73</sup>

Pada masa kejayaan dari ilmu pengetahuan pada masa dinasti Abasiyah, pemikiran konseptualisasi pasca Qur'an pun ikut tumbuh dengan subur. Produk-produk dari pemikiran tersebut seperti, teologi, hukum, tasawuf, politik dan filsafat.

Masa ini memiliki pengaruh yang sedikit terhadap pencapaian makna dari *weltanschauung*, hal tersebut terjadi disebabkan oleh tidak dimungkinkannya untuk melakukan analisis mendalam terhadap perkembangan sistem yang disebabkan karena setiap sistem mempunyai perbedaan dalam ragam bahasa. Akan tetapi, bukan berarti analisa pasca Qur'anik tidak memiliki manfaat terhadap penelitian ini, sebab dengan menggunakan analisis pasca qur'anik ini kita dapat menemukan aspek kebahasaan suatu kata mengalami suatu perkembangan makna. contoh dalam konsep Allah akan mengalami perubahan ketika dihadapkan diluar lingkaran.<sup>74</sup>

#### 4. *Weltanschauung*

Kata lain dari *Weltanschauung* adalah *worldview* yang merupakan suatu pandangan terhadap dunia tentang bagaimana suatu bahasa dijadikan sebuah alat untuk berkomunikasi juga sebagai sebuah gagasan atau ide yang berfungsi tidak sekedar sebatas itu, pandangan dunia Al-Qur'an atau *weltanschauung* juga merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menerjemahkan dengan pandangan

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, h.37.

<sup>74</sup> *Ibid.*, h.37.

dunia serta sesuatu yang ada disekelilingnya, hingga stuktur politik, kebudayaan dan psikologis hingga sampailah pada tingkat ekonomi dapat diketahui.

*Weltanschauung* yang digagas oleh Toshihiko Izutsu merupakan hasil akhir dari pendekatan semantik yang telah dikaji mengenai Al-Qur'an. Dan nantinya adalah sebuah pandangan yang mendunia ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa semantik merupakan sebuah ontologi yang bersifat dinamis dan tidak statis.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h.37.

**BAB IV**  
**ANALISIS KATA INSYA ALLAH DENGAN PENDEKATAN**  
**SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU**

Didalam kitab suci, pembahasan terkait term Masyiatillah dalam konteks perencanaan dan pemenuhan janji disebutkan beserta derivasinya sebanyak 13 kali. Kalimat yang dipaparkan dalam bentuk *Fi'il Maḍi* atau kata kerja masa yang dahulu dengan lafaz *إن شاء الله* ditemukan sebanyak 6 kali. Sedangkan yang dipaparkan kedalam kata *Fi'il Muḍari* dengan lafaz *أن يشاء الله* disebutkan sebanyak 7 kali. Dalam pokok bahasan kali ini penulis akan menganalisis makna dari kata *Masyiatillah* dengan pendekatan semantik perspektif Toshihiko Izutsu.

**A. Makna Dasar**

Seperti yang sudah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, makna dasar merupakan sesuatu yang terikat dalam kata itu sendiri dimanapun kata itu diletakkan. Jadi jika ada sebuah kata, yang mana jika dirasa secara betul oleh umat penuturnya menjadi satu kata saja, tetap membawa makna aslinya, dimanapun kata itu nanti di temukan.<sup>76</sup> Makna leksikal merupakan istilah lain dari makna dasar didalam ilmu semantik sebab hanya bisa diketahui dalam makna satu saja dan tidak terkait dengan satuan linguistik lainnya.<sup>77</sup>

Pada dasarnya, *Masyiatillah* (مشيئة الله) memiliki kata kunci *Masyia* (مشيئ). Dalam Mu'jam Al-Lughah al-Arabiyyah, kata *Masyia* (مشيئ) bermakna *Iradah* (إرادة). Kata tersebut merupakan bentuk isim maf'ul dari kata *syaa-yasyau* (شاء-يشاء). Sedangkan dalam kitab Lisanul Arab, menurut Al-Lihyani kata *Syaa* (شاء) bermakna kehendak. Seperti dikatakan :

كل شيء بشيعة الله اى بإرادة الله وما يريدہ

---

<sup>76</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, h. 11.

<sup>77</sup> Rahmat, "Makna Leksikal Dan makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta, dan Murwkakala", *Jurnal Literasi*", Vol. 5 No.2, (Desember,2015), hk. 152.

Segala sesuatu itu kehendak Allah, artinya dengan kehendak Allah dan apa yang dikehendaknya.<sup>78</sup>

Di KBBI, *Masyiatillah* dalam bentuk kalimat *Insyah Allah* memiliki artian sebuah ucapan dengan dimaksudkan untuk menyatakan sebuah janji atau harapan yang belum tentu terpenuhi.<sup>79</sup> Kalimat *Insyah Allah* menjadi sebuah ucapan yang diungkapkan seorang muslim guna mengungkapkan atas ketersediaannya dalam suatu perkara atau untuk pemenuhan sebuah janji dengan menyandarkannya kepada Allah swt. yakni berdasarkan kehendakNya, yang jika Allah menghendaki, maka dia akan sanggup menjalankan atas suatu perbuatan yang di amanahkan kepadanya itu, atau akan menyanggupi janjinya itu dengan cara yang lain atau tidak sebaliknya yakni digunakan sebagai ungkapan ketidaksanggupannya atas suatu perbuatan.<sup>80</sup>

Maka jika dilihat dari kitab kamus masyhur, seperti *Lisanul Arab*, *Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyyah*, dan lainnya seperti yang disebutkan pada penjelasan sebelumnya, yakni *masyia* (مشيية) bermakna *Iradah*. Meskipun *Masyia* juga bermakna *Iradah* dalam segi penggunaan kata, akan tetapi jika dilihat dari unsur tinggi rendahnya derajat, kata *masyiah* memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *iradah*.

## **B. Makna Relasional**

Makna Relasional yaitu suatu makna yang berkonotatif atau makna yang berkaitan serta adanya tambahan makna dalam suatu kata yang telah ada dengan menaruh kata itu pada bagian tertentu dalam posisi tertentu yang bertempat pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata khusus yang lain dalam konsep tersebut.<sup>81</sup> Untuk mengetahui makna relasional sebuah kata, perlu adanya analisis berikut ini:

---

<sup>78</sup> Abu Fadl, *Lisanul Arab, Juz 1*, Dar Sadr, Beirut, 1414 H, hal. 103.

<sup>79</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke III*, Balai pustaka Jakarta, 2005, h. 437.

<sup>80</sup> Abu Nabila, *Dahsyatnya 10 Kalimat Suci; Kalimat-kalimat yang harus hadir dalam setiap diri*, Tinta Medina, Solo, 2016, h. 167.

<sup>81</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan*, h. 12.

## 1. Analisa Sintagmatik

Analisa Sintagmatik yakni sebuah pendekatan guna untuk memperoleh makna kata melihat kata yang didepan maupun dibelakangnya dalam suatu bagian khusus. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa keterkaitan makna kata di istilahkan dengan *'this-and-this-and-this'*.

Kata *Sya'a* (شاء) jika diikuti dengan kata Allah (الله) maka berarti kehendak Allah. Dan jika diawali dengan isim syarat *man* (من), maka berarti siapa yang Dia (Allah) kehendaki. Kata *Sya'a* (شاء) dalam Al-Qur'an juga memiliki arti *al-ijad* (الايجاد) yang berarti ciptaan, *al-I'dam* (الاعدام) yang berarti pelaksanaan dan *al-qodr* (القدر) yang berarti ketetapan jika disandarkan kepada Allah. Namun jika disandarkan kepada makhluk (manusia) maka artinya adalah *al-ishobah* (الاصابة) yang berarti timpaan.<sup>82</sup>

## 2. Analisa Paradigmatik

Analisa Paradigmatik merupakan sebuah pendekatan menggabungkan kata fokus dengan yang lain, melihat sinonimitas atau antonimitasnya. Maka dari itu analisis yang seperti ini digunakan untuk mengetahui dan menentukan makna, hal ini bisa dilaksanakan dengan cara *'this-or-this-or-this'*.

Oleh karena itu, ketika kita lihat dengan analisis paradigmatik ini, kata yang bisa mensubstitusikan kata *Sya'a* (شاء) adalah *Iradah* atau dengan kata lain Sinonim kata *sya'a* adalah *Arada* atau *Iradah* yang berarti kehendak. Dalam segi penggunaan kata, keduanya dapat disandarkan kepada Allah begitu juga dengan manusia.

Kata *Iradah* jika disandarkan kepada Allah maka bermakna kehendak, namun jika di sandarkan kepada makhluk (manusia) bermakna keinginan. Itu berarti bahwa *Iradah* manusia boleh jadi mendahului *Iradah* Allah, yang berarti keinginan manusia boleh jadi mendahului keinginan Allah karena hanya sebatas keinginan

---

<sup>82</sup> Dimas Firmansyah. *Kata Sya'a Dan Aroda Dalam Al-Qur'an*. Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013. h. vii

atau angan-angan saja. Namun *masyiah* manusia tidak akan terjadi tanpa *masyiah* Allah, yang berarti kehendak manusia tidak akan terjadi tanpa kehendak Allah karena kehendak Allah itu mutlak sedangkan manusia hanya bisa berkeinginan tanpa memiliki kehendak mutlak.

Sinonim kata *Sya'a* (شاء) yang lainnya adalah رَغْبَةٌ (hasrat, kehendak, selera, minat, kecenderungan), عَزِيمَةٌ (ketetapan hati, kemauan kuat, tekad bulat), قَصْدٌ (maksud, tujuan), نِيَّةٌ (niat).

Adapun kata yang memiliki makna antonim dari *sya'a* (شاء) adalah kata كَرَاهَةٌ (terpaksa), انْهَازٌ (dikalahkan, ditaklukkan), تَخَادُلٌ (gagal, menjadi lemah), تَفَاعُسٌ (mengendorkan, melalaikan), ضَعْفٌ (kelemahan, keadaan tidak berdaya).

### C. Makna Historis

Makna Historis yaitu makna yang berkaitan dengan waktu yang mana makna tersebut akan mengalami perubahan maupun tidak mengalami perubahan. Makna historis ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sinkronik dan diakronik.

Sinkronik yaitu suatu makna yang tidak mengalami perubahan sama sekali dari kata tersebut, bisa dikatakan menurut artian lain yaitu kata yang bersifat tetap (statis). Jika dilihat dengan makna sinkronik ini, maka makna *Insyah Allah* memiliki makna yang tetap yang mana di dalam masa ke-Islaman ketika Al-Qur'an itu turun, kata ini memiliki makna jika Allah menghendaki, dalam artian bahwa hanya Allah yang menghendaki suatu kejadian di dunia ini. Tanpa kehendak Allah, maka tidaklah akan terjadi semuanya.

Contoh dalam kisah Nabi Muhammad ketika berjanji bahwa Nabi akan memberi jawaban kepada penduduk kota Makkah mengenai pertanyaan mereka tentang remaja-remaja yang pada suatu hari pergi ke sebuah gua, namun Beliau menjawab pertanyaan tersebut dengan tidak mendahului dengan kalimat *Insyah Allah* kepada mereka. kemudian wahyu yang biasanya turun ketika Nabi sedang ada permasalahan dengan suatu kaum atas pertanyaan-pertanyaan yang di lontarkan suatu penduduk tak kunjung turun kepada Nabi Muhammad dalam waktu satu hari.

Pertanyaan tersebut terkait pertanyaan orang-orang Makkah mengenai para remaja yang pergi dalam sebuah gua. Kisah tersebut memberi hikmah tentang pesan Allah untuk Nabi Muhammad serta para umatnya agar tidak mengatakan sesuatu yang akan dikerjakan, tanpa mendahului perkataan dengan ucapan *Insyah Allah* (jika Allah menghendaki).

Sedangkan makna diakronik adalah suatu makna atau pandangan mengenai bahasa tertentu yang pada dasarnya lebih memperhatikan kepada unsur-unsur waktu. Yaitu kumpulan kata dimana kata tersebut tumbuh serta berubah secara bebas dengan sendirinya dan mempunyai ciri khas tersendiri. Makna diakronik merupakan suatu pendekatan makna yang dilakukan guna melaksanakan analisis atas kejadian yang telah terjadi dan melacak keahsaannya berdasarkan dengan runtutan sejarah yang telah ada. Kajian makna diakronik adalah kajian bahasa yang berhubungan dengan variasi, bentuk ragam maupun dialektika pada suatu bahasa. Pembagian makna sinkronik dan makna diakronik tersebut, yang paling utama untuk dijadikan dasar linguistiknya adalah makna sinkronik. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa keberadaan dan perkembangan linguistik makna diakronik akan muncul karna disandarkan pada keberadaan dan perkembangan linguistik makna sinkronik.<sup>83</sup>

Objek dari penelitian dalam analisis ini yaitu kosakata Al-Qur'an, yang mana kosakata yang terdapat dalam Al-Qur'an itu berkaitan dengan kosakata sebelum bahasa Al-Qur'an yaitu bahasa yang dipakai oleh masyarakat pra-Islam, oleh karena itu pencarian kata yang diluar dari Al-Qur'an masih cocok dan dibutuhkan ketika suatu yang di luar Al-Qur'an tersebut bisa memberikankan sesuatu yang bermanfaat yang berhubungan untuk melengkapi pendekatan Al-Qur'an dengan semantik ini . Hubungan antara kehistorian semantik dan kesinkronikan semantik ini terdapat signifikansi yang sempurna guna menganalisa sebuah kosakata dalam

---

<sup>83</sup> Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010, h. 45.

Al-Qur'an serta sebuah unsur yang sangat pokok dari sebuah kata dimanapun kata itu digunakan dan ditempatkan.

Izutsu membagi analisis semantik historis kedalam tiga periode menurut masa, yaitu masa pra Qur'anik, masa Qur'anik, dan masa pasca Qur'anik.

### 1. Pra Qur'anik

Masa pra Quranik merupakan periode ketika Islam belum hadir. Untuk mengetahui dan menganalisis arti dari kosakata pada periode pra Qur'anik bisa menggunakan dengan syair jahiliyah. Syair jahiliyah merupakan suatu media yang representatif atau sangat berfungsi dalam analisis historis ini. Syair Jahiliyah merupakan syair yang berkembang dan sudah ada sebelum datangnya agama Islam. Salah satu syair jahili yang terkenal adalah syair Al-Muallaqat. Syair Al-Muallaqat adalah julukan bagi sekumpulan syair yang populer di era jahiliyah.<sup>84</sup>

Dalam mencari makna kata *Insyā Allah* dalam syair jahiliyyah, terdapat syair yang dikarang oleh yang Tarafah bin Abid. Ia menulis syair yang berbunyi:

عند ما سمع عمرو بن مرثد قول طرفة بن العبد

فلو شاء ربي كنت قيس بن خالد # و لو شاء ربي كنت عمرو بن مرثد

فأصبحت ذا مال كثير وزارني # بنون كرام سادة لمسود

وجه إلى طرفة فقال : يا ابن أخي أما الولد فالله يعطيكم وأما المال فينجعلك فيه أسوتناو فدعا ولده  
و كانوا سبعة فأمر كل واحد فدفع إلي طرفة عشراً من الإبل ثم أمر ثلاثة من بني بنيه فدفعوا له مثل  
ذلك

Artinya :

Ketika Amr bin Murtsad mendengar perkataan Tarafah bin Abid

---

<sup>84</sup> Bachrum Bunyamin & Hamdy Salad, *Syair-Syair Arab Pra-Islam Al Muallaqat*, Ganding Pustaka, Yogyakarta, 2017, h. xxii.

Jika Tuhan berkehendak, aku akan menjadi Qais bin Khalid,

Dan jika Tuhan berkehendak maka aku akan menjadi Amr bin Murtsad

Maka jadilah aku menjadi banyak uang dan mangunjungi anak pemimpin yang mulia untuk menjadi hitam

Menghadap ke Tarafah dan berkata, “ Hai keponakanku, tetapi anak laki-laki itu, Allah memberikan kepadamu atau uang, kami akan menjadikanmu buruk didalamnya. Maka ia memanggil anaknya dan mereka berjumlah tujuh, lalu ia memerintahkan masing-masing, kemudian ia menyerahkan kepada Tarafah sepuluh dari unta kemudia memerintahkan tiga dari anaknya, dan menyerahkan kepadanya seperti demikian.<sup>85</sup>

Dalam syair tersebut, kata *Sya'a* (شاء) disandingkan dengan kata *Rabb* (رب), yang berarti jika Tuhan berkehendak. Dalam arti bahwasannya semua kehendak disini berada pada kekuasaan Allah. Jika Allah menghendaki sesuatu, maka sesuatu tersebut akan menjadi mungkin dan sebaliknya.

## 2. Qur'anik

Masa Qur'anik yaitu periode dimana Islam sudah ada di wilayah Arab. Islam datang dengan Al-Qur'an yang disertai syariat-syariatnya membawa pandangan lain yang berbeda dengan pandangan yang sudah dibuat pegangan oleh masyarakat pada zaman pra Islam atau zaman jahiliyah. Oleh karna itu, ada sejumlah kata dasar dalam Al-Qur'an yang mengalami makna dari periode jahiliyah kepada periode Islam, namun meskipun begitu pada dasarnya Al-Qur'an tidak begitu saja menghilangkan makna aslinya, sebab makna yang asli dalam suatu kata terus menyatu dalam sebuah kata itu. Akan tetapi dengan sedikit adanya kondisi dan konteks yang berbeda, kemudian penggunaan dan maknanya dalam sebuah kata tersebut akan sedikit berubah tidak seperti makna aslinya.

---

<sup>85</sup> Bachrum Bunyamin & Hamdy Salad, *Syair-Syair Arab*, h. 68.

Merujuk dari penjelasan diatas, kata *Sya'a* (شاء) akan dibahas mengenai bagaimana bentuk maknanya yang digunakan Al-Qur'an, dengan fokus pembahasan yang diiringi dengan kata *Allah* (الله). Kata *Insyallah* jika diuraikan terdiri dari kata *In* (إن), *Sya'a* (شاء), dan *Allah* (الله) yang mana kata dasar dari ketiga kata tersebut adalah kata *Sya'a* (شاء). Didalam kitab suci, kalimat *Insyallah* beserta derivasinya diungkapkan di 13 tempat. Kemudian kalimat *Insyallah* ditulis dalam kata kerja masa dahulu (*Fi'il Maḍi*) dengan bentuk lafaz إن شاء الله disebutkan sejumlah 6 kali. Sedangkan yang diungkapkan sebagai kata kerja masa saat ini (*Fi'il Muḍari'*) dengan lafaz أن يشاء الله disebutkan sebanyak 7 kali.

a. Dalam Bentuk *Fi'il Maḍi*

1. Kata *Insyallah* (إن شاء الله) dalam surat Al-Baqarah ayat 70, yang memiliki arti jika Allah menghendaki. Bermakna bahwa semua kehendak ada ditangan Allah
2. Kata *Insyallah* (إن شاء الله) dalam surat Yusuf ayat 99, yang memiliki arti jika Allah menghendaki. Dalam ayat ini kalimat *Insyallah* diucapkan sebagai kesadaran akan kekuasaan Allah dan memohon keberkahan dari-Nya.
3. Kata *Insyallah* (إن شاء الله) dalam surat Al-Kahfi ayat 69. Kalimat ini diucapkan Nabi Musa untuk kehati-hatian dengan tidak menyatakan secara langsung bahwa ia merupakan seorang yang sangat sabar sebelum menghubungkan kesabaran itu kepada kehendak-Nya.
4. Kata *Insyallah* (إن شاء الله) dalam surat Al-Qaṣaṣ ayat 27. Lafaz *Insyallah* disini memiliki makna yang berarti tabarruk (orang-orang yang baik), yakni orang yang menepati janji.
5. Kata *Insyallah* (إن شاء الله) dalam surat Aṣ-Ṣaffat ayat 102. lafaz *Insyallah* disini diucapkan oleh Nabi Ismail untuk menjawab pernyataan ayahnya. Jawaban tersebut mengaitkan kesabarannya terhadap kehendak Allah seraya menyebut terlebih dahulu kehendakNya, hal ini menunjukkan bahwa betapa tingginya akhlak serta sopan santun Nabi Ismail kepada Allah swt.

6. Kata *Insyah Allah* (إن شاء الله) dalam surat Al-Fatḥh ayat 27. Lafaz ini memberikan petunjuk berupa pesan bahwa tak ada suatu apapun yang bisa memberatkan Allah terhadap perkara apapun. Semuanya itu terjadi karena kehendak-Nya yang bersifat mutlak, yang berarti jika Allah menghendaki.
- b. Dalam Bentuk *Fi'il Muḍari'*
1. Kata *An Yasyah Allah* (أن يشاء الله) dalam surat Al-An'am ayat 111. Dalam penggunaan kata *Insyah Allah* pada ayat tersebut dijadikan oleh ulama untuk membuktikan bahwa setiap kekufuran maupun keimanan dan semuanya yang terjadi adalah atas kehendakNya.
  2. Kata *An Yasyah Allah* (أن يشاء الله) di surat Al-Araf ayat 89. Konteks ayat tersebut adalah ketika Allah swt. mengingatkan Nabi Muhammad saw. seperti yang sudah dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 23-34.
  3. Kata *An Yasyah Allah* (أن يشاء الله) dalam surat Yusuf ayat 76. Kalimat *Insyah Allah* dalam ayat ini menunjukkan kehendak Allah yang mutlak.
  4. Kata *An Yasyah Allah* (أن يشاء الله) yang ada di surat Al-Kahfi ayat 24. Isi dari ayat ini adalah Allah memberi pesan pada Nabi Muhammad saw. serta umatnya agar mengucapkan atas sesuatu yang akan dilakukan baik yang bersifat besar maupun yang bersifat kecil, baik kuatnya tekad dan besarnya kemampuan untuk melakukannya di waktu mendatang kecuali dengan mengaitkan kehendak dan tekad itu dengan kehendak dan izin Allah atau dengan mengucapkan *Insyah Allah* itu akan saya kerjakan atau tinggalkan.
  5. Kata *An Yasyah Allah* (أن يشاء الله) dalam surat Muddassir ayat 56. Dalam ayat ini kalimat *Insyah Allah* digunakan sebagai penjas bahwa kekuasaan Tuhan dan kehendakNya tidak dapat dihalangi oleh apapun dan siapapun.
  6. Kata *An Yasyah Allah* (أن يشاء الله) dalam surat Al-Insan ayat 30. ayat ini berisi tentang adanya dua kehendak, yang pertama adalah kehendak manusia, dan yang kedua adalah kehendak Allah. Manusia memanglah mempunyai *kasb* (usaha), namun usaha manusia tidak akan mengurangi sedikitpun dari kuasa dan kehendakNya.

7. Kata *An Yasya Allah* (أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ) dalam surat At-Takwir ayat 29. Penjelasan kalimat *insya Allah* dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa adanya dua kehendak, yaitu dari Allah dan dari manusia itu sendiri.

Melihat pada ayat diatas yang mengandung kalimat *Insya Allah*, kesimpulan yang dapat diperoleh bahwa penggunaan kalimat ini memiliki makna yang sama, yaitu kehendak pada umumnya, dan kehendak Allah pada khususnya. Akan tetapi dalam tiap-tiap ayat memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda dalam setiap pengucapannya.

### 3. Pasca Quranik

Periode pasca Quranik merupakan waktu saat ini. Pada saat sekarang ini pengucapan kalimat *Insya Allah* sangat erat kaitannya dengan pengucapan janji. Meskipun di masa sekarang kalimat *Insya Allah* masih memiliki arti Jika Allah menghendaki, akan tetapi penggunaan kalimat ini kebanyakan untuk menjawab janji yang belum tentu ditepati, atau juga untuk menolak janji secara halus.

Berdasarkan dari ketiga data yang terkait dalam pemakaian kalimat *Insya Allah* dalam tiga masa yang berbeda, dapat dijelaskan bahwa makna *Insya Allah* yang tetap adalah Jika Allah menghendaki. Akan tetapi maksud dan tujuan pengucapannya dari waktu ke waktu memiliki pergeseran makna. Pada zaman dahulu, kalimat *Insya Allah* di ucapkan untuk menegaskan bahwa hanya Allah yang berkehendak dalam segala hal. Sebesar apapun usaha kita untuk melaksanakan perbuatan pada masa mendatang, hendaknya di dahului dengan kalimat *Insya Allah*.

Kalimat *Insya Allah* mempunyai arti harfiah “Jika Allah menghendaki atau mengizinkan” tidak hanya sekedar ucapan atau bahkan sebagai ungkapan untuk menghindari janji, tetapi sebagai seorang muslim kita harus berusaha sekuat tenaga dan hati untuk memenuhinya. Dalam surat Al-Kahfi 18:23-24 menunjukkan bahwasannya kita tidak tahu sedikitpun kejadian dimasa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai rencana, akan tetapi tetap Allah sang maha kuasa, segala sesuatu ditentukan oleh kehendak Allah namun tidak menunjukkan arti bahwa manusia tidak memiliki kebebasan akan suatu tindakan.

Jika kita berfikir bahwa manusia itu tidak memiliki kebebasan bergerak tentunya tidaklah tepat, sebab Allah menganugerahkan manusia memiliki kebebasan berkehendak. Maka dari itu, kata *Insyah Allah* menunjukkan bahwa adanya kerendahan hati pada seorang hamba sekaligus menyadari akan kekuasaan dan kehendak ilahi.<sup>86</sup>

Pada era sekarang ini, sebagian dari kita sering melupakan esensi yang sebenarnya dari pelafazan kalimat *Insyah Allah*. Seringnya pengucapan kalimat *Insyah Allah* sebagai alasan kita untuk tidak melakukan sesuatu.

#### **D. Weltanschauung**

Kajian terhadap pendekatan semantik Toshihiko ini diakhiri dengan suatu pandangan yang sampai pada pengertian yang konseptual. Yaitu pandangan dunia dari masyarakat yang menggunakan bahasa itu, baik sebagai alat berbicara dan berfikir maupun sebagai suatu pengkonsepan dan penafsiran dunia yang mengelilinginya.<sup>87</sup>

Jika dilihat dalam sisi konteks penggunaannya didalam Al-Qur'an, kata *Insyah Allah* secara garis besar mempunyai arti Jika Allah menghendaki. Contoh dalam surat Al-Kahfi 18: 23-24 berikut:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

Artinya: Dan janganlah sekali-kali kau mengucapkan atas sesuatu, “Aku pasti bisa melaksanakan itu esok hari,” kecuali (dengan mengucapkan), “*Insyah Allah*.” Dan ingatlah pada Tuhanmu ketika kau tidak ingat dan ucapkanlah, “semoga Tuhanku akan memberiku hidayah kepadaku supaya aku lebih dekat dari kebenaran ini.”

Seperti halnya dengan makna ayat yang lain yang jadi objek dalam pengkajian ini, bahwa kata *Insyah Allah* memiliki makna jika Allah menghendaki/ mengizinkan.

---

<sup>86</sup> Heru Sukoco, *Memaknai 'Insyah Allah'*, DKSI, IPB, 2009, h. 2.

<sup>87</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan*, h. 3.

Dilihat dari makna dasar kata ini yang disandingkan dengan kata Allah, kalimat ini memiliki makna dasar jika Allah menghendaki. Dan kalimat ini didalam Al-Qur'an memiliki makna yang sama akan tetapi dengan tujuan penggunaan yang berbeda-beda. Ada penggunaan kalimat *Insyah Allah* dalam konteks janji, serta *Insyah Allah* dalam perkara rencana.

Dalam hal perjanjian, jika seseorang menunaikan sebuah janji, maka ia harus menjalankan janji yang telah diucapkan itu, karena hakikatnya semua janji itu di hadapan Allah swt nanti akan dimintai pertanggung jawaban. Sesuai dengan ayat yang terkandung dalam surat Al-Isra 17: 34 berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: Dan jangan kau dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara lebih bagus sampai ia tumbuh besar, dan penuhi janji, karena perjanjian itu pasti dimintai pertanggungjawaban. (QS. Al-Isra [17] : 34)

Jadi, jika seseorang menunaikan sebuah janji, hendaknya mengikutinya dengan kalimat *Insyah Allah*. Sebagaimana dijelaskan pada penafsiran dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an, kata *Sya'a* (شاء) memiliki maksud dan tujuan yang bercabang yakni kalimat yang diungkapkan untuk kehendak yang bisa dan yakin dapat terwujudkan dan juga untuk kalimat yang bermaksud sebagai kehendak yang tidak bisa atau tidak jelas kepastiannya. Adapun kehendak yang pertama yaitu kehendak Allah, dan kedua yaitu kehendak manusia.

Didalam agama, Islam menganjurkan kepada seluruh umatnya untuk selalu membuat rencana terlebih dahulu sebelum melaksanakan sesuatu. Dalam konteks perencanaan ini juga, seorang muslim tidak dianjurkan untuk melakukan suatu hal tanpa didahului oleh perencanaan dan pemikiran. Dalam hal perencanaan yang akan dilakukan dimasa mendatang, hendaknya setiap muslim mendahuluinya dengan mengucapkan *Insyah Allah*. Karena hanya Allah lah satu-satunya yang mengetahui akan suatu kejadian dimasa mendatang.

Dalam bahasa Indonesia, penggunaan kalimat *Insyah Allah* dalam hal maksud dan tujuan terkadang tidak berubah atau juga berubah dari aslinya. Holmes pernah berkata bahwa di situasi apapun dalam penggunaan bahasa tergantung pada partisipan, *setting*, konteks sosial, interaksi, topik, dan fungsi dari komunikasi yang dilakukan.<sup>88</sup> Sebagian besar masyarakat di Indonesia ketika akan berencana atau mengerjakan sesuatu, mereka melupakan peranan dan kekuasaan Allah Swt. Mereka mengamalkan kata *Insyah Allah* dengan keliru, kalimat ini digunakan sebagai cara untuk tidak mengerjakan sesuatu. Ketika diundang, kita menjawab dengan kata "*Insyah Allah*" sebagai cara untuk berbasa-basi agar tidak memenuhi undangan tersebut, bukan dengan keyakinan yang kuat bahwa Allah yang maha kuasa untuk menghendaki sesuatu. Mereka seakan-akan berkelit dan berlindung dibawah kata *Insyah Allah*. Sama halnya ketika kita berjanji, seringkali kata ini secara spontan diucapkan begitu saja sebagai alat basa-basi pergaulan.

Seharusnya, ketika kita mengucapkan sebuah janji atau di undang dalam suatu kegiatan, kita mendahuluinya dengan kalimat *Insyah Allah*, kemudian berusaha dengan sepenuhnya untuk memenuhi undangan atau janji itu. ketika datang suatu udzur atau halangan yang menyebabkan tidak bisanya untuk menunaikan janji, maka disinilah letak kekuasaan Allah. Inilah makna yang sesuai dengan makna *Insyah Allah* dalam Al-Qur'an.

Jadi dengan adanya analisis yang mendalam tentang makna *Insyah Allah* sesuai kandungan Al-Qur'an serta realita yang terjadi pada sekarang ini, dapat menjadikan sebuah renungan bagi setiap umat manusia untuk mengaplikasikan kata ini sesuai dengan makna yang terkandung didalamnya.

---

<sup>88</sup> Siti Jamaliah, *Analisis Semantik Leksikal Empat kata serapan Arab beregistrasi agama dalam bahasa Indonesia*, skripsi, Universitas Indonesia, 2013, h. 55

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan sebelumnya terkait pembahasan mengenai analisis semantik Toshihiko terhadap kata *Insy Allah*, terdapat beberapa poin yang dipetik penulis untuk dijadikan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh adalah:

1. Salah satu kategori dari pendekatan kebahasaan, yaitu semantik dapat dikatakan sebagai puncak dari pengkajian bahasa. Definisi semantik yang di perkenalkan oleh Toshihiko merupakan sebuah pendekatan mendalam terhadap suatu bahasa dengan menentukan suatu istilah kunci dengan tujuan agar pandangan dunia (*weltanschauung*) dari pelaku pengguna bahasa tersebut yang menggunakannya sebagai bahan untuk berbicara dan lainnya, serta sebagai alat untuk memperoleh pandangan dari sekeliling dunia bisa ditangkap. Jadi, penerapan metode semantik dalam analisis terhadap Al-Qur'an ini bertujuan untuk menangkap pandangan dunia dari kitab ini. Bagaimana wujud dunia menurut kitab suci ini dibangun, dan apa saja unsur-unsurnya dan bagaimana ketika satu unsur dihubungkan dengan unsur yang lain. Dalam, semantik Al-Qur'an ini, Toshihiko Izutsu memberikan beberapa prinsip wajib dalam melakukan sebuah kajian semantik dalam memahami suatu kata, yaitu menemukan istilah kata fokus, mencari makna dasarnya dan makna relasionalnya, analisis sinkronik dan diakronik dan *weltanschauung*.
2. Pada dasarnya kalimat *Insy Allah* memiliki kata kunci *Sya'a* (شاء) yang bermakna kehendak. Jika disandingkan dengan kata *Allah* dan kata *In* (إن), maka berarti Jika Allah Menghendaki. Jika di analisis secara Sinkronik dan Diakronik, makna kata ini tetap tidak berubah dari dulu sampai sekarang. Akan tetapi maksud dan tujuan pelafazan nya yang memiliki pergeseran makna. Kalimat Jika Allah menghendaki yang seharusnya diucapkan untuk menghadapi sesuatu di masa depan, dan bermakna suatu permohonan kiranya

memperoleh bantuan dari Allah swt. dalam menghadapi sesuatu, malah digunakan sebagai kalimat yang diucapkan dengan maksud karena merasa tidak enak dan kata ini dimaksudkan untuk melegakan hati seseorang yang menjadi lawan bicaranya. Kata *Insyah Allah* seolah-olah merupakan bentuk jawaban yang menjadikan pelaku merasa bisa bebas dari kewajibannya terhadap apa yang di janjikannya menjadi sebuah kebiasaan yang menjadikan makna kata *Insyah Allah* mengalami penurunan.

Seharusnya, tidak dengan mudahnya orang untuk melafazkan *Insyah Allah* meskipun sesulit apapun perkara tersebut untuk direalisasikan atau bahkan dalam hatinya sudah berniat untuk tidak melaksanakannya. Akan tetapi, meskipun sudah mengucapkan kata ini kita juga harus mengusahakan dengan sekuat tenaga agar bisa melaksanakan apa yang telah kita ucapkan.

## **B. Saran**

Terselesainya skripsi ini tidak luput dari suatu kesalahan dan kekurangan, penulis sadar betul akan hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini belum bisa dikatakan selesai, dan masih membuka peluang para akademis untuk mengkaji ulang secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

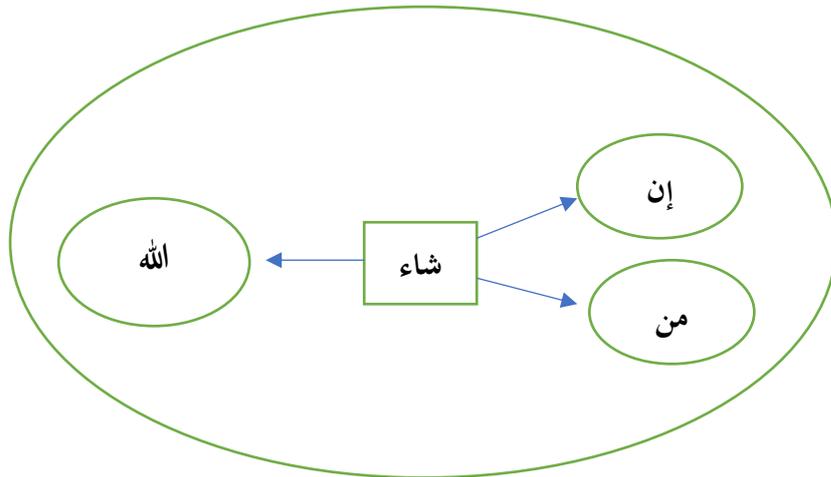
- Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fii Ghariibi Al-Qur'an*, Beirut: Darul Ma'rifah
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. 1989. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT.Karya Toha Putra Semarang
- Amal, Taufik Adnan. 2011. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis
- Amilia, Fitri. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat Riau.
- Asy-syarif, Muhammad Musya. 2004. *Meremehkan Janji*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2007. *Al-Islam I*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Azima, Fauzan. 2017. Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran) Jurnal Tajdid: Jurnal Keislaman dan Kemanusiaan. Vol.1, No. 1
- Bunyamin, Bachrum. Hamdy Salad. 2017. *Syair-Syair Arab Pra-Islam Al-Muallaqat*. Yogyakarta: Gending Pustaka.
- Fadl, Abu. 1414H. *Lisanul Arab Juz I*. Beirut: Dar Sadr
- Fathurrahman. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Firmansyah, Dimas. 2013. *Kata Sya'a Dan Aroda Dalam Al-Qur'an*. Thesis, UIN Sunan Ampel
- Hudlor, M.A.B. Sholahuddin. 2019. Konsep Kidhb dalam Al-Qur'an (kajian Semantik Toshihiko Izutsu). Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Izutsu, Toshihiko. 2004. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Jamaliah, Siti. 2013. *Analisis Semantik Leksikal Empat Kata Serapan Arab Beregisterasi agama dalam bahasa Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Katsir, Ibnu. 2011. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Penerbit Jabal
- Kurniawan, Wahyu. 2017. *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Nabila, Abu. 2016. *Dahsyatnya 10 Kalimat Suci: Kalimat-kalimat yang harus hadir dalam setiap diri*. Solo: Tim medina.
- Najib, Faizin Ainun. 2017. *Kehendak Allah Perspektif Fakhruddin Al-Razy dan Zamakhshary (Tinjauan Komparatif dalam tafsir Mafatihul Ghaib dan Al-Kashf)*. Skripsi. UIN Sunan Ampel.
- Pajarudin, Asep Muhammad. 2018. *Konsep Munafik dalam Al-Qur'an ( Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Penyusun, Tim. 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 4*. Jakarta: Gema Insani
- \_\_\_\_\_. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 6*. Jakarta: Gema Insani
- Rahmat. 2015. *Makna Leksikal dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala*. Jurnal Literasi. Vol. 5, No. 2
- Sa'adah, Dini Hasinatu, M. Solahudin, Danang Darmawan. 2017. *Konsep Dhanb dan Ithm Dalam Al-Qur'an (Studi kajian Semantik Al-Qur'an)*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 1.
- Sahidah, Ahmad. 2018. *God, Man, and Nature*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2005. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol.3*. Jakarta: Lentera Hati.

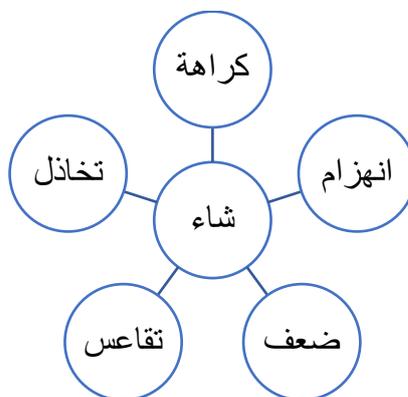
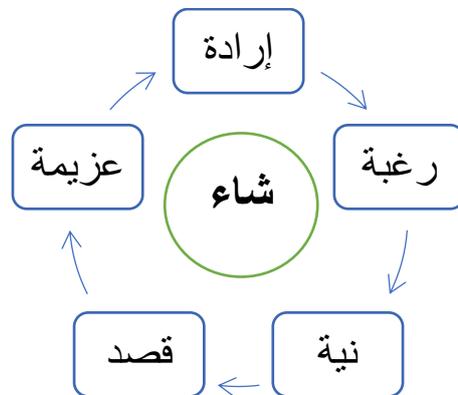
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol.4*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol.6*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol.7*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol.11*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol.12*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol.14*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol.15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukoco, Heru. 2009. *Memaknai 'Insy Allah'*. DKSI. IPB
- Ulya. 2017. *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta
- Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab-Indonesia*. Ciputat: PT.Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.
- Wahya. 2018. *Fatis Lailaha Ilallah, astagfirullahalazim dan Insyallah dalam cerita rekaan Berbahasa Sunda*, *Metalingua*. Vol. 16 No.2,
- Zulaikha, Eni. Aan Radiana. 2019. *Kontribusi Pendekatan Semantik Pada Perkembangan Penelitian Al-quran (Studi Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*. Jurnal Albayan.
- Zulfikar, Eko. 2018. *Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 29 No. 1.

## LAMPIRAN

### 1. Analisis Sintagmatik



### 2. Analisis Paradigmatik



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nafisah Innayati  
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 02 Juni 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Pramuka 04/05 Desa Mayong Lor, Kecamatan  
Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah  
Email : Naphis48@gmail.com

### Pendidikan Formal:

1. TK Ngudi Utomo
2. MI Sabilul Ulum
3. MTs NU Banat Kudus
4. MA NU Banat Kudus

### Pendidikan Non Formal:

1. TPQ Baitul Aziz
2. MADIN Manba'ul Qur'an
3. Ponpes Al-Ikhlas Kudus
4. Ponpes Yanaabiiul Uluum Warrahmah Banat Kudus
5. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang
6. Ponpes Putri Mbah Rumi Ngaliyan Semarang